

98
World

DASP. 98

The
HOT
DADDY

PARENTAL
ADVISORY
EXPLICIT CONTENT



The Hot Daddy

dasp.98

Karya-karya dasp.98 lainnya :

New Arival 2023 :
The Secret Neighbor

Seri FS Group
Heir Baby
Bad Brother
Arya's Journey
Flower Girl
Beautiful Sin

Seri Annadam
Annadam 1,2,3
My Sweet CEO
My Perfect Husband 1,2,3

Seri Arman & Sofia
To Young For Fallin Love
The Young Couple
The Young Parent

Seri My Baby Need A Daddy
Sister Complex
Istri Rahasia Sang Pejabat

Judul lainnya
One Night Stand
The Hot Pregnancy
The Revenge

Info lengkap :

<https://msha.ke/daspworld>

Bab 1 – Pesantren

Mila begitu kesal melihat Alvin, anak dari istri pertama ayahnya yang begitu hedon. Beberapa bulan lalu pernikahannya begitu meriah dan jauh dari kata *syari'*, bulan madunya juga tidak tanggung-tanggung dengan pergi ke Dubai dan lanjut umroh, sekarang saat istrinya hamil ia membuat pesta hanya untuk pengumuman bayi di perutnya laki-laki atau perempuan.

Bukan tanpa alasan Mila merasa kesal. Ayahnya begitu memanjakan anak-anak dari istri pertamanya karena di nilai sudah menemaninya dari awal dan pantas bila sesekali merayakan sesuatu. Namun ayahnya tak pernah sekalipun merayakan apapun atas pencapaian Mila, bahkan saat Mila lulus dari pondok dan resmi menjadi ustadzah ia hanya mendapat ucapan selamat dan perayaan sederhana dengan makan di *food court* saja.

Ibunya sebagai istri kedua juga tak banyak melawan dan selalu meminta Mila untuk sabar dan ikhlas. Menananmkan apa yang mereka alami sebagai ujian atas keimanan. Awalnya Mila bisa

menerimanya sampai akhirnya tiga tahun lalu ayahnya menikah lagi dan genap memiliki 3 istri.

Mila mengira ia dan ibunya akan dapat perhatian seperti istri pertama yang rela di madu. Ternyata salah! Begitu istri baru ayahnya hamil dan melahirkan seorang bayi laki-laki, Mila dan ibunya semakin di abaikan. Bahkan ayahnya bisa hanya pergi mengunjungi rumahnya sekali dalam sebulan, meskipun mereka tinggal di dalam satu lingkungan pondok yang di asuh bersama-sama.

“Mau kemana?” tanya Asih yang sedang memasak lauk kesukaan suaminya itu.

“Mau ke TPQ,” jawab Mila sambil tersenyum lalu menyalimi ibunya.

“Hati-hati ya, nanti cepat pulang. Ayah nanti pulang,” ucap Asih begitu bahagia memberitahu bila hari ini akhirnya ia mendapat giliran menghabiskan malam dengan suaminya.

Mila mengangguksambil tersenyum lalu keluar dari rumah dan mengayuh sepedanya ke masjid di luar pondok yang menjadi tempat belajar mengaji anak-anak kampung di sekitar pondok.

Mila sempat melihat mobil Pajero yang seharusnya di hadiahkan untuk ibunya terparkir di depan rumah istri ke 3 ayahnya. Ayahnya membantu istri barunya mengeluarkan belanjaan yang begitu banyak. Mila melambat untuk melihat betapa bahagia ayahnya bersama keluarga yang baru ia bangun itu.

Begitu berbeda saat bersama ibunya. Begitu jauh berbeda saat bersama keluarganya. Ayahnya tak pernah seceria itu bila ada di rumahnya. Bahkan ibunya juga hanya dapat mobil Honda Jazz lama milik istri pertama ayahnya, bukan mobil baru seperti yang di dapat istri baru ayahnya ini.

Mila melanjutkan perjalanannya. Ia tetap menjalankan tugasnya sebagai guru ngaji dengan baik dan ceria seperti biasa. Mengajari anak-anak dengan sabar, berdoa bersama, menyanyi dan melakukan hal yang lbih dari tugasnya. Seperti menceboki anak yang tiba-tiba ingin buang air dan menggendong anak yang menangis.

Mila tak keberatan dan senang dengan kegiatannya meskipun melelahkan. Ia senang menerima hadiah dari anak-anak kampung yang ia

ajar. Mereka begitu tulus dan penuh kasih sayang. Mila senang di kerubungi anak-anak yang membutuhkannya dan berebut kasih sayangnya. Karena di keluarga, Mila sama sekali tak pernah merasakannya.

“Aku bikin ini! Buat mbak Mila!” seru seorang anak yang biasanya begitu nakal sambil melemparkan kertas yang ia tekuk pada Mila dengan gengsi dan malu-malu kucing lalu berlari pulang dari tempat ngaji.

Mila menerimanya lalu membukanya. Bocah itu menggambar Mila dan dirinya lalu memberi tulisan di tengahnya, “Aku sayang mbak Mila” dengan banyak gambar hati, bintang, bulan, hingga ayam jago. Semua yang bisa ia gambar, ia tuangkan kedalam kertas.

Mila tersenyum lalu memasukkannya kedalam tas dan pergi kembali pulang sebelum adzan maghrib berkumandang.

“Ayah mana Bu?” tanya Mila yang melihat ibunya sudah berdandan rapi dan masak istimewa itu duduk di ruang tamu sendirian.

“Ayah ada urusan, katanya nanti baru pulang,” jawab Asih dengan senyum sumringahnya.

Mila mengangguk lalu masuk kedalam kamarnya. Ia lelah dengan kehidupannya, ia lelah melihat ibunya harus terus berbagi kasih sayang dari ayahnya. Ia muak melihat berita di berbagai media yang mengatakan bila ayahnya adalah sosok pria yang adil dan sukses melakukan poligami.

Berjam-jam ibunya menunggu namun hingga usai solat Isya' ayahnya tak kunjung datang. Sampai hampir jam sembilan malam ayahnya masih tak datang juga dan ibunya masih setia menunggu. Mila duduk bersama ibunya, menatap wanita paruh baya yang begitu ikhlas di madu tanpa ada persetujuan apapun itu.

“Bu, Ayah kayaknya gak dateng deh,” ucap Mila sambil menghela nafas.

Asih meregangkan tubuhnya lalu tersenyum. “Kamu sudah makan, Nak?” tanya Asih lembut lalu memeluk Mila sebentar sebelum berjalan ke dapur untuk menghangatkan masakannya.

“Aku mau tidur Bu,” ucap Mila lalu masuk ke kamarnya.

Mila ingin meminta ibunya untuk cerai atau pergi dari ayahnya saja, tapi Mila sudah tau jawaban ibunya yang jelas akan menceramahnya dan membawakan buku-buku agama dan mencarikan banyak dalil soal poligami dan kesabaran. Mila paham atas semua itu, tapi bila melihat ibunya terus merana seperti ini anak mana yang bisa tahan.

“Ya Allah, pengen punya suami yang gak poligami,” gumam Mila memohon hal yang sama hampir setiap malam lalu menyeka airmatanya sebelum akhirnya ia terlelap.

●●●

Mila melihat ayahnya sudah datang di rumahnya pagi-pagi setelah subuh. Namun kali ini berbeda, pria itu datang dengan begitu sumringah dan langsung meminta Mila dan Asih untuk berdandan dan bersiap karena ada tamu istimewa yang akan hadir kali ini. Mila sedikit bingung namun ia tetap menuruti perintah ayahnya.

Mila sudah menebak bila yang datang kali ini adalah awak media atau artis yang akan meliput kegiatan di pondok atau ayahnya dengan poligami yang ia jalankan. Mungkin juga meliput Alvin dan istrinya, tapi terlepas dari itu semua Mila tak suka dan sebenarnya tak peduli.

Begitu selesai bersiap dan sudah berdandan cukup rapi juga mengenakan abayanya. Mila keluar membantu ibunya menyiapkan ruang tamu dan menyapu teras sebentar. Tapi kali ini berbeda, hanya rumahnya yang bersiap-siap sementara rumah istri ayahnya yang lain tidak. Para santri juga tak ada yang bersiap-siap, Mila mulai menaruh curiga.

Sampai akhirnya sebuah mobil Alphard datang terparkir tepat di depan rumah ibunya. Mobil berplat merah dan memiliki beberapa stiker kenegaraan yang tertempel di kacanya. Mila mulai curiga bila yang datang pasti akan menawari ayahnya untuk terjun ke politik lagi.

Namun segala dugaan Mila salah. Bukan bapak-bapak atau petugas partai yang turun dari mobil. Melainkan sepasang suami istri bersama putranya

yang terlihat masih muda. Seorang pria bertubuh atletis dengan pandangan dingin yang seketika berubah jadi ramah ketika ayahnya menyapa.

“Silahkan masuk!” seru Nasir mempersilahkan tamunya masuk. “Ini Asih istri kedua saya, ini Mila satu-satunya anak perempuan saya,” ucap Nasir dengan ramah memperkenalkan Mila dan ibunya pada tamu yang baru saja datang itu.

Mila tersenyum ramah sambil menyalimi wanita paruh baya yang datang menjadi tamunya dan kebalikannya menjaga pandangannya dari dua tamu laki-lakinya yang lain.

“Jadi yang mana yang mau di jodohin sama aku?” tanya Bima *to the poin* yang langsung membuat Mila dan Asih melotot kaget.

Bab 2 – Perjodohan

Mila dan ibunya begitu kaget karena tak pernah membicarakan soal perjodohan sebelumnya dan sempat berencana untuk menguliahkan Mila tapi kenapa malah tiba-tiba menikahkannya. Nasir terlihat tak peduli dengan pandangan Mila dan Asih yang kaget dan mempertanyakan kenapa bisa sampai tiba-tiba membahas perjodohan seperti ini.

Nasir tetap asik mengobrol dan menceritakan apa saja kegiatan dan keahlian Mila yang begitu patut menjadi istri. Bahkan tanpa persetujuan Asih apalagi Mila, Nasir juga mengatakan jika Mila sudah terbiasa dengan kehidupan poligami dan siap bila di poligami.

“Ini kartu namaku, kamu bisa cari tau soal aku di internet. Kita bisa chatting dulu, kamu bisa tanyakan banyak hal dengan terbuka. Tapi waktumu cuma seminggu buat jawab mau atau tidak menikah denganku,” ucap Bima dingin lalu menyerahkan kartu namanya pada Mila.

Mila menerimanya lalu menatap Bima seksama. Mila tak berani mengangguk atau menggeleng. Ia merasa ragu pada Bima. Pria itu begitu dingin dan

terlihat angkuh, kedatangannya jugat tanpa basa-basi sedikitpun meskipun kedua orang tuanya tampak ramah dan bersahabat.

Usai Bima memberikan kartu namanya, Bima dan keluarganya juga langsung pergi. Bima juga sudah tampak begitu sibuk dan terburu-buru sejak awal ia datang. Bahkan teh yang di suguhkan juga tak diminum olehnya.

“Yah, kok ga pernah bilang kalo mau jodohin Mila?” tanya Asih dengan lembut begitu tamunya sudah pulang.

Untuk pertama kalinya setelah lama mengabaikan istri ke duanya itu, Nasir memandang rendah wanita yang sudah memberinya anak perempuan itu. Pandangan itu rasanya tidak hanya di tujukan pada Asih saja tapi juga pada Mila.

Nasir langsung menarik Asih masuk kedalam rumah dengan cukup kasar. Asih begitu syok dengan perbuatan yang Nasir lakukan setelah lama tak bertemu dengannya.

“Anakmu ini cuma perempuan! Sekolah tinggi-tinggi akhirnya juga cuma ngurus rumah sama

suami. Ada orang yang mau nikahin dia harusnya seneng! Harusnya langsung di terima! Malah sok-sokan jual mahal!” bentak Nasir begitu kasar pada Asih dan Mila.

“T-tapi Yah, kan bisa bilang dulu baik-baik, dikasih tau dulu,” ucap Asih berusaha menenangkan suaminya yang begitu marah.

“Semua keputusan itu ada di aku, suami, kepala rumah tangga yang megang kendali. Lagian kalian perempuan tau apa?!” bentak Nasir dengan begitu emosi yang berapi-api merasa Asih dan Mila yang tak bisa diatur.

Asih hanya menundukkan kepalanya dengan airmata yang tak dapat ia bendung lagi. Mila hanya bisa menatap ayahnya yang begitu arogan memarahi ibunya.

“Mau sekolah tinggi-tinggi juga biar apa?! Biar bisa nginjek kepala laki-laki?! Biar jadi kaum liberal?! Biar jadi perawan tua yang gak laku lagi?! Udah rahimmu kering cuma bisa ngasih anak perempuan, itu juga ngelawan! Pembangkang!!” bentak Nasir lalu menampar Asih dan keluar

meninggalkan rumah istri keduanya itu dengan kesal.

Mila langsung berlari memeluk ibunya dan ikut menangis karena ayahnya yang begitu arogan dan jahat padanya.

“Mila, kamu mau ya nikah sama Bima. Biar Ayah senang, biar Ibu juga senang. Gak usah banyak mikir ya Nak. Kalo udah di pilihin Ayah insyaallah udah yang terbaik,” ucap Asih yang malah membujuk Mila untuk menuruti perintah ayahnya daripada mementingkan dirinya dan perasaannya sendiri.

Mila hanya diam lalu mengangguk. Karena ibunya terus menangis memohon padanya untuk mau di nikahkan saja dengan Bima.

“Ibu cuma mau Ayahmu sedikit perhatian lagi dengan Ibu, Ibu gak mau Ayah marah-marah lagi kayak tadi. Ibu takut pisah dari Ayah,” ucap Asih yang membuat hati Mila begitu sedih.

Bahkan saat suaminya jelas-jelas membohonginya dan menikah lagi juga tak dapat memberikan kasih sayang yang adil Asih masih saja

memberikan segala cintanya dengan tulus untuk Nasir. Mila tak bisa memahami dari sisi sebelah mana ibunya bisa begitu mencintai pria yang keram mendzoliminya itu?

“Kamu hubungin ya Mas Bima, bilang kalo mau jadi istrinya ya,” ucap Asih sambil menyeka airmatanya sendiri dan tersenyum sumringah meminta Mila segera menghubungi calon suaminya itu.

Mila tersenyum getir, lalu mengangguk dan pergi ke kamarnya untuk menghubungi Bima dengan berat hati.

●●●

Bima berusaha menghalau setiap gosip yang entah darimana datangnya soal rumor jika ia seorang gay. Bima tak habis pikir kenapa ia bisa terkena gosip menjijikkan itu. Dari semua gosip yang pernah menerpanya, ini adalah gosip paling murahan yang mengacaukan pikirannya.

Awal karir politiknya memang terbilang cukup mulus meskipun tidak bisa di bilang mudah juga. Ia harus menguasai banyak ormas sebelum akhirnya

masuk secara struktural kedalam partai politik. Segala gosip sudah pernah menyimpannya, mulai dari menyuap, *money laundry*, sampai terakhir yang viral saat ia terlambat hadir di acara kenegaraan.

Semua aman terkendali sampai akhirnya ia memposting fotonya sedang merayakan ulang tahun secara sederhana bersama keluarganya. Itupun setelah merayakan di pagi hari ia juga langsung bekerja seperti biasa, terjun ke masyarakat dan kegiatan lainnya sebagai anggota DPR-RI. Tapi malah itu yang menjadi awal mula gosip sialan itu.

Entah dari mana orang-orang mulai mempertanyakan pasangan Bima, orang-orang juga mulai tiba-tiba melakukan cocokologi. Tak main-main mereka juga tiba-tiba mengarang dan menebak-nebak gestur tubuh Bima bersama teman-temannya. Sialnya lagi mereka mulai mengarang bila Bima memiliki kedekatan istimewa dengan seorang pria karena tak pernah dekat dengan wanita.

Sebenarnya juga bukan tanpa alasan Bima tak kunjung dekat dengan wanita manapun. Ia sudah

lelah dengan images yang menempel pada anggota legislatif. *Kalo gak tidur waktu sidang ya main cewek*, anekdot yang sering bersekiweran.

Bima hanya ingin fokus mengabdikan untuk masyarakat. Bima hanya tak ingin mencampurkan masalah pekerjaan dan asmaranya. Bima tak mau masyarakat yang sudah seenak jidat melabeli dirinya bisa masuk DPR hanya karena modal “tampam” saja itu merubah persepsi mereka.

DPR RI bukan *boy band* apalagi idol. Tentu saja menjadi bagian dari lembaga yang membuat undang-undang ini tidak mudah. Tapi karena ia masih muda, tampam dan memiliki tubuh yang atletis masyarakat jadi lebih fokus pada hal itu.

Mungkin kalau ia tidak tiba-tiba di terpa gosip sialan nan terkutuk ini ia tak perlu repot mencari istri seperti tadi.

Bab 3 – Menikah

Mila memikirkan benar-benar tawaran dari Bima sambil mencari tahu soal pria itu. Mila mendapatkan cukup banyak infoemasi soal Bima dari internet. Bima cukup populer meskipun banyak gosip tentang dirinya juga. Tapi terlepas dari itu semua Mila hanya fokus ingin tau apakah Bima memiliki istri sebelumnya.

Sampai akhirnya Mila yakin untuk menghubungi Arya dan mengatakan kalau ia siap menikah dengan politisi muda tersebut.

“T-tapi ada beberapa hal yang perlu di bicarakan,” ucap Mila di telepon pada Bima.

“Apa?” tanya Bima tanpa banyak basa-basi.

“Aku tidak mau di madu, aku tidak suka poligami, aku ingin menikmati kehidupanku juga,” ucap Mila seblak-blakan yang ia bisa.

“Iya aku gak poligami, semua bisa kita atur nanti. Kita bisa bikin perjanjian di antara kita saja. Orang tuaku kurang setuju waktu aku mau buat perjanjian pranikah sama kamu, tapi kayaknya

kamu cukup terbuka sama hal itu. Kita bakal menikah secepatnya, setelah itu kita bisa mulai membicarakan semuanya secara terbuka,” jawab Bima tanpa beban.

Mila cukup kaget dengan Bima yang mampu menuruti permintaannya dan lebih kagetnya lagi Bima mengatakan *kita atur nanti*, kita, KITA! Bima memposisikan Mila untuk ikut mengambil keputusan. Meskipun Mila hanya perempuan dan hanya istri, Bima sudah akan mempertimbangkan keputusan yang mereka atur bersama.

Ini sebenarnya wajar dan normal, tapi lingkungan pondok dan keluarganya yang menganut paham poligami juga mengukuhkan ayahnya sebagai pemegang keputusan tertinggi membuat Mila jarang mengambil keputusan. Jangankan mengambil keputusan, suaranya saat berpendapat di dengarkanpun tidak.

Mila yang awalnya takut dan ragu pada Bima seketika menjadi senang dan yakin padanya. Mila merasa bila Bima adalah jawaban atas doanya tiap malam. Mila merasa bila Bima adalah orang yang

akan membawanya keluar dari rumahnya yang mengerikan saat ini.



Benar saja tak perlu menunda banyak waktu Bima dan Mila langsung mengadakan pesta pernikahan. Hanya dengan satu bulan persiapan. Pesta pernikahan yang begitu meriah meskipun akad nikahnya cukup sakral.

Dari pada Mila, Asih terlihat lebih bahagia karena hampir sebulan ful Nasir selalu ada bersamanya. Untuk pertama kalinya juga Asih memiliki foto keluarga sendiri yang tidak harus rombongan dengan istri yang lain. Asih juga akhirnya memasang foto wallpaper ponselnya dengan fotonya berdua dengan suaminya itu setelah lama hanya memasang foto dirinya bersama suami yang hanya di kolase saja.

Pesta kali ini rasanya seperti Mila sedang mewujudkan mimpi ibunya. Mewujudkan keinginan ibunya yang sudah lama menahan rindu untuk bermesraan dengan ayahnya walaupun hanya dalam waktu yang singkat dan Mila tak bisa menjamin setelah pesta usai apakah ibunya akan

tetap di perlakukan dengan baik dan mesra seperti ini.

Setelah pesta usai, Mila langsung ikut Bima. Mila awalnya ingin di rumah sehari atau duahari terlebih dahulu, tapi ibunya malah memintanya untuk langsung ikut bersama Bima. Mila tak menolak karena ingin memberi kesempatan agar ibu dan ayahnya bisa bersama lebih lama dan tidak terganggu atas kehadirannya dan Bima.

●●●

Bima membawa Mila pulang ke rumah dinas. Bima mengajak Mila berkeliling terlebih dahulu, menunjukkan tiap ruangan yang ada di rumahnya sebelum akhirnya menunjukkan kamar untuk Mila. Kamar yang bisa Mila gunakan jika ingin sendiri.

“Aku bukan pria yang melakukan poligami. Aku bukan pria yang bisa adil dengan perasaan,” ucap Bima lalu masuk ke kamarnya di ikuti Mila. “Kamu boleh kapanpun tidur disini juga, tapi aku tidak memaksa,” sambung Bima lalu merebahkan tubuhnya di tempat tidur.

Mila duduk di ujung tempat tidur. Ia masih canggung dan merasa begitu asing dengan semua yang ada pada Bima dan hubungan juga statusnya saat ini sebagai istri. Mila bukan wanita yang polos, Mila juga banyak belajar soal rumah tangga dan hubungan suami istri.

Tapi tetap saja ketika Mila di hadapkan pada hubungan suami istri yang sesungguhnya dan di hadapkan pada rumah tangga yang ia miliki sendiri rasanya aneh. Apalagi ia mengenal Bima hanya dalam waktu yang sangat singkat.

“Mas, apa yang kamu harapkan dari aku sebagai seorang istri?” tanya Mila dengan suara yang pelan dan lembut.

Bima yang semula rebahan dengan mata terpejam langsung membuka matanya. “Anak, patner, itu saja. Aku pengen kamu nemenin aku di acara-acara penting, kamu ikut acara PKK dan acara-acara keperempuanan lainnya, aku cuma pengen terlihat memiliki pasangan. Itu saja,” jawab Bima jujur.

“J-jadi bener gosip kalo kamu gay?” tanya Mila pelan.

Bima langsung bangun dan melotot mendengar Mila menanyakan soal gosip sialan itu padanya.

“Tidak! Tentu saja tidak! Aku normal! Kalau tidak normal aku tidak akan menikahimu,” bantah Bima sebelum pikiran Mila semakin liar menerkanerka soal dirinya.

“Em...oke, tidak masalah,” jawab Mila sambil menundukkan kepalanya dan mengangguk.

Bima beranjak dari tempat tidurnya dan mengambilkan surat perjanjian pranikah yang sudah ia siapkan lalu memberikannya pada Mila.

“Baca, kalo ada yang mau di tambah atau di revisi bilang saja. Kalau tidak kamu bisa tanda tangani langsung,” ucap Bima yang di angguki Mila.

Mila langsung keluar dari kamar Bima dan pergi ke kamarnya untuk membaca isi surat perjanjian yang Bima berikan padanya. Sementara Bima kembali istirahat di kamarnya.

Tapi bukannya Bima bisa beristirahat dengan nyaman ia malah teringat kembali dengan jawaban Mila yang ambigu. *Oke, tidak masalah.* Jawaban sederhana yang terdengar lain di telinga Bima.

Bima langsung merasa jika Mila sedang berusaha mengatakan, “iya tidak masalah jika kamu gay, aku juga tidak peduli soal itu,” atau “iya tidak masalah, aku maklum kalo kamu gay”.

“Aish!!!” geram Bima lalu langsung berjalan ke kamar Mila dan berencana untuk membuktikan pada gadis itu kalau ia bukan seorang gay.



Bab 4 – Malam Pertama

Bima membuka pintu kamar Mila tanpa permisi dan mendapati bila gadis yang sudah sah menjadi istrinya itu sedang telanjang dan baru akan berpakaian setelah mandi. Bima langsung melotot kaget melihat tubuh mulus Mila pertama kalinya dan langsung dalam kondisi telanjang.

Mila menjerit kaget, Bima juga ikut kaget tapi ia menahan reaksinya dan langsung meyakinkan diri jika apa yang ia lakukan adalah tindakan yang legal. Mila berusaha menutupi tubuhnya dengan handuk namun Bima langsung mendekat dan menerjangnya di tempat tidur.

“Aku bukan gay dan kamu harus tau itu!” ucap Bima lalu langsung melumat bibir Mila dengan begitu bernaafsu.

Mila memejamkan matanya tak berani menatap Bima yang tiba-tiba menerjang tubuhnya. Kedua tangan Mila juga tersilang di depan dada berusaha mempertahankan handuk yang ia gunakan. Namun Bima tak peduli, ia tetap mencumbu bibir manis Mila tanpa ampun.

“Enghhh...eumhhh...” desah Mila disela-sela lumatan Bima yang cukup puas. “Mas! Jangan!” ucap Mila begitu Bima berhenti melumat bibirnya dengan nafas tersengal-sengal.

“Kenapa? Kamu menolak suamimu sendiri?” tanya Bima yang masih menindih Mila yang sukses membuatnya diam tak berkutik tak melawan.

Bima menarik lepas handuk yang menutupi tubuh Mila secara paksa lalu langsung mencumbu tubuh Mila, menjilat dan menghisap tiap jengkalnya sembari memberi tanda kepemilikannya. Sebelum akhirnya menghisap payudara Mila yang cukup sintal yang nyaris tak di sadari Bima karena sepanjang hari melihat Mila menggunakan hijab yang cukup syari’.

“Enghhh...Mashhh...” desah Mila tak dapat menahan gairah yang sudah coba ia tahan. Namun ketika Bima menghisap putingnya dengan kuat, seolah ada aliran rasa hangat, geli, gatal yang menjalar di seluruh tubuhnya.

Mila memejamkan matanya tak berani melihat Bima sambil meremas bantal atau seprei tempat

tidurnya. Sementara Bima terus menghisap payudaranya sambil memainkan yang satunya.

Perlahan juga Bima melepaskan pakaiannya hingga ia sama telanjangnya dengan Mila.

“Istriku, mungkin ini sakit tapi tahan ya...” bisik Bima sambil meraba kewanitaannya Mila.

Mila mengangguk, jantungnya terasa begitu berdesir ketika Bima memanggilnya *Istriku* dengan suaranya yang berat dan berbisik dengan jelas di telinganya. Mila tau bila berhubungan intim pertama kali akan sakit, tapi ibunya juga pernah mengatakan kalau setelah terbiasa semuanya akan menjadi nikmat.

Mila merasakan Bima yang mulai meraba kewanitaannya, lalu memasukkan sesuatu kedalam lubang kewanitaannya.

“Awhh...” desir Mila merasakan sesuatu memasuki lubang kewanitaannya.

“Sakit?” tanya Bima lembut lalu menghentikan benda yang baru ia masukkan ke dalam lubang kewanitaannya Mila itu.

Mila mengangguk lalu membuka matanya dan menatap Bima. Bima mencium bibirnya lalu kembali melumatnya kembali lalu menarik benda yang baru di masukkan Bima kedalam lubang kewanitaannya Mila.

Mila merasa jika apa yang barusan masuk dan di keluarkan dari lubang kewanitaannya tadi adalah kejantanan Bima. Tapi ia salah, yang tadi masuk baru jari tengah Bima. Bima kembali mencumbu Mila dan memasukkan jarinya lagi.

Mila kembali memekik namun Bima segera melumat bibirnya dengan lembut.

“Tahan...” bisik Bima lalu memasukkan satu jarinya lagi kedalam lubang kewanitaannya Mila yang sudah mulai basah dan dengan lembut mulai bergerak keluar masuk melebarkan lubang yang sempit itu.

“Awhh... shhh...ahh...emhhh,” Bima langsung membungkam mulut Mila dengan mulutnya, kembali melumat bibirnya sambil beradu lidah dan menjelajahi isi dalam mulut Mila.

Mila merasakan gerakan jari Bima yang keluar masuk di dalam lubang kewanitaannya. Awalnya terasa perih tapi lama kelamaan rasa perih itu berganti dengan rasa geli dan gatal juga entahlah Mila bingung dengan apa yang ia rasakan tapi yang jelas itu terasa begitu nikmat.

“Aku masukin ya,” ucap Bima sebelum memasukkan kejantanannya secara perlahan kedalam lubang kewanita Mila yang begitu licin dan sempit itu.

Mila memekik sambil mencengkram punggung Bima yang menindihnya. Bima mendiamkan tubuhnya terlebih dahulu begitu ia masuk sepenuhnya di dalam tubuh Mila. Bima melihat Mila yang menahan perih di bawahnya dengan airmata yang mulai berlinangan di ujung matanya yang terpejam.

Bima mengelus rambut Mila dengan lembut lalu mengecup keningnya. “Tahan Sayang,” ucap Bima lembut yang membuat Mila perlahan membuka matanya. “Boleh aku gerak sekarang?” tanya Bima lembut.

Mila mengganggu pelan memberi ijin pada Bima untuk mulai bergerak. Bima langsung bergerak pelan namun dalam dengan tempo yang semakin meningkat. Mila menggigit bibir bawahnya menahan desahan dan rintihan sakitnya seiring hujaman yang Bima lakukan.

“Ahh...Mashhh...” desah Mila yang akhirnya lepas juga.

Bukannya melambat karena mendengar desahan Mila, Bima malah makin semangat dan bergairah di buatnya. Bima melumat bibir Mila lalu beralih ke payudaranya sambil terus bergerak dengan tempo yang cepat.

Mila terus mendesah di buatnya. Sensasi gatal di bagian dalam tubuhnya yang tergaruk oleh gerakan Bima membuatnya terbang dalam kenikmatan yang tak pernah ia rasakan sebelumnya. Sebelum akhirnya Mila merasakan tubuhnya sedikit mengejang dan kewanitaannya seolah makin menghisap dan mencengkram erat kejantanan Bima yang rasanya makin membengkak juga di dalam tubuhnya.

“Arghhh...Milahh...” erang Bima sebelum akhirnya melepaskan semua spermanya di dalam tubuh Mila.

Mila tanpa sadar membusungkan dadanya sambil mencengkram kuat punggung Bima seiring dengan orgasme pertamanya.

Bima mencabut kejantanannya lalu mengatur nafasnya bersama dengan Mila yang terlihat begitu ngos-ngosan di bawahnya. Bima menyingkir ke samping Mila lalu mengambil handuk yang tadi di kenakan Mila untuk mengelap kejantanannya. Bima juga mengelap kewanitaannya Mila yang kotor dengan sperma dan klimaksnya sendiri. Sebelum akhirnya Bima dan Mila tidur di kasur yang sama malam ini.

Bab 5 – Hati ke Hati

Bima bangun lebih pagi dari biasanya karena merasakan Mila yang bergerak dalam pelukannya. Bima ingat dengan jelas yang ia lakukan bersama Mila semalam bahkan ingatannya semakin jelas ketika melihat bekas cupangannya di leher dan dada Mila yang tertutup selimut di sampingnya.

Bima mengecup kening Mila lalu pergi kembali ke kamarnya setelah memakai pakaiannya. Mila hanya diam dan berpura-pura tidur hingga Bima keluar dari kamarnya. Perasaan Mila masih begitu campur aduk, kakinya juga terasa nyeri setelah bercinta semalam.

Tapi terlepas dari itu semua Mila merasa begitu bahagia. Ia senang ketika Bima memanggilnya dengan sebutan *Istriku* semalam. Mila juga senang ketika Bima mencium keningnya atau mencumbu bibirnya sambil memeluknya dan yang lebih membuat Mila terbang melayang adalah tidur dalam dekapan Bima dan pagi tadi ia mendapat kecupan di keningnya.

Bima tidak sedingin yang Mila bayangkan, mungkin memang pembawaan luarnya saja yang

terkesan dingin dan ramah secukupnya. Tapi Mila tau pasti Bima tetap memiliki sisi hangat dan menyenangkan dalam dirinya. Buktinya sekarang ia bisa begitu berbunga-bunga, paling tidak untuk saat ini.

Mila mandi dan melihat betapa banyak *kissmark* yang Bima berikan pada kulitnya terutama bagian-bagian yang tak pernah terlihat sebelumnya seperti di leher, dada, dan payudaranya. Wajah Mila bersemu menatap jejak-jejak bekas bercintanya semalam. Tapi Mila segera menyadari memang itu sudah kewajibannya sebagai istri, mau cepat atau lambat ia tetap harus berhubungan intim dengan suaminya.

“Mas,” panggil Mila sambil mengetuk pintu kamar Bima membawa berkas perjanjian pernikahan yang sudah ia tanda tangani.

“Ya?” saut Bima dari dalam.

“Ini sudah ku tanda tangani,” ucap Mila dari luar.

Bima membuka pintu kamarnya lalu menerima berkas yang Mila berikan padanya. “Sudah baca isinya? Mau ada yang dirubah?” tanya Bima.

Mila tersenyum lalu menggeleng. “Aku tidak membacanya, aku percaya padamu,” jawab Mila lalu membalik badannya hendak kembali ke kamarnya untuk mengeringkan rambutnya.

Bima mengangguk lalu menghela nafas. Banyak yang ingin Bima bicarakan namun ia memilih untuk menahannya. Bima membiarkan Mila kembali ke kamarnya dan ia juga kembali masuk ke kamarnya untuk memeriksa berkas yang sudah Mila tanda tangani.

Bima masih teringat dengan jelas bagaimana tubuh Mila dan kenyamanan yang ia rasakan saat bercinta semalam. Melihat Mila yang datang pagi menghampirinya dengan gamis dan rambut yang tertutup handuk membuatnya sedikit terpesona. Ditambah dengan bekas cupangan di lehernya yang membuat Bima merasa bangga, seolah memiliki kekuasaan utuh atas gadis yang menjadi istrinya sekarang.

Mila memang tidak secantik artis-artis yang biasa ada di TV atau para gadis yang ikut kampanye di partai yang Bima naungi sekarang. Mila sangat tertutup, pakaiannya juga begitu besar dan nyaris tak menampakkan bentuk tubuhnya. Kalau saja tak bercinta semalam, mungkin sampai sekarang Bima juga tidak tau jika Mila memiliki tubuh yang lebih dari cukup untuk memuaskan hasratnya.

●●●

Usai mengeringkan rambutnya Mila memakai kerudungnya dan mulai menyiapkan sarapan untuknya dan Bima. Hanya sederhana, nasi putih dengan sop dan telur dadar. Karena hanya itu yang ada di kulkas Bima.

“Mas mau di bikinin teh atau kopi?” tawar Mila begitu Bima keluar dari kamarnya setelah mencium harum masakannya.

“Tidak usah,” jawab Bima sambil mengambil gelas dan menuang air putih kedalamnya. “Mila, kamu yakin tidak mau membaca surat perjanjian kita?” tanya Bima lalu duduk di meja makan menunggu Mila selesai memasak.

Mila diam sejenak lalu menatap Bima. “Mas bilang kemarin tidak akan poligami, itu sudah cukup buat aku,” jawab Mila lalu memindahkan masakannya kedalam piring saji dan mangkuk.

Bima menghela nafasnya. “Kamu tetap harus baca, harus tau isinya. Ada beberapa peraturan di dalamnya,” ucap Bima.

“Segini?” tanya Mila sambil mengambilkan nasi untuk Bima, Bima mengangguk. “Kalau begitu kita bicarakan saja bersama,” ucap Mila lembut sambil meletakkan piring yang berisi nasi, sop, dan telur dadar untuk Bima.

Bima mengangguk lalu menunggu Mila mengambil makanan untuk dirinya sendiri sebelum mulai melahap sarapannya. Bima suka masakan Mila, cukup enak di lidahnya entah karena lapar atau karena Mila yang membuatnya. Tapi apapun itu Bima tak akan memujinya.

Bima menyingkirkan piringnya lalu masuk ke kamarnya membawa dua buah berkas lalu kembali duduk di meja makan berhadapan dengan Mila. Mila menyelesaikan makannya lalu menyingkirkan

piringnya juga dan kembali duduk berhadapan dengan Bima.

“Aku memang bukan pria yang melakukan poligami, aku akan tetap bersamamu. Tapi aku bukan pria yang menjanjikan cinta dan perasaan,” ucap Bima lalu meminta Mila membaca berkas perjanjiannya.

Mila mengangguk dengan alis bertaut. Ia bingung dengan Bima, kenapa ia tak menjanjikan cinta dan perasaan tapi juga tak melakukan poligami? Apa yang salah dengan Bima? Atau ada yang salah dengan Mila sampai Bima jadi begini?

“Tidak boleh ada perasaan dalam hubungan ini, aku tidak mau memusingkan diriku dengan istri yang posesif dan pengekan, aku juga tidak mau harus repot ini dan itu, tapi aku akan bertanggung jawab atas anak kita, kalau kamu hamil. Aku hanya memintamu untuk menemaniku dan terlihat seperti memiliki pasangan saja,” ucap Bima menjelaskan bab terpenting dalam perjanjiannya. “Oh iya, jangan membuat masalah, berkelahi, menyindir di sosmed, bergosip, hindari acara

arisan, jangan berselingkuh,” sambung Bima menjelaskan detail linnya.

Mila terdiam ia begitu heran dan tak bisa memahami kemauan Bima, tapi ia hanya bisa diam dan menahan tangisnya. Mila sudah merasa begitu bahagia dan berbunga-bunga tapi sekarang semuanya di hancurkan oleh aturan-aturan bodoh yang Bima berikan dalam hubungannya.

“Aku tetap menafkahimu, aku tetap akan mentransfer uang jajan bulanan buat kamu. Belanja kebutuhan bulanan uangnya beda lagi. Jadi jangan khawatir,” ucap Bima lagi yang hanya bisa di angguki Mila.

Mila bingung harus bagaimana sekarang, ia berharap hubungannya bisa lebih dari sekedar orang asing yang tinggal satu atap. Mila berharap dengan sikap Bima yang semalam ia tunjukkan ketika bercinta, ia dan Bima bisa menjadi pasangan ideal seperti yang ia harapkan selama ini.

Bab 6 – Pencitraan

Mila masih berdiam di kamarnya setelah membaca dan membahas perjanjiannya dengan Bima, Mila menangis dalam diam sementara Bima tampaknya langsung sibuk dengan ponselnya dan kegiatan politiknya setelah Mila meninggalkan Bima lebih awal.

Mila hanya berharap memiliki suami yang setia dan tidak melakukan poligami, namun juga menyayangnya dan mencintainya dengan tulus. Bukan seperti ini, bukan pria yang hanya fokus pada karir seperti ini yang Mila inginkan.

Bahkan saat Mila pergi ke kamar duluan karena sedih dengan isi perjanjian yang Bima buatpun Bima tak menahannya apa lagi peduli pada perasaannya. Bima benar-benar hanya asik dengan dunianya.

Mila berusaha menenangkan dirinya sekuat yang ia bisa. Mencoba mencari sisi positif lain yang bisa menghiburnya hingga akhirnya Mila tetap bersyukur karena paling tidak ia tidak di poligami dan Bima tetap menafkahnya itu saja. Rasanya itu

akan jadi lebih dari cukup untuknya, daripada hidup seperti sebelumnya.

“Mila, siap-siap kita harus pergi,” ucap Bima begitu mobil yang menjemputnya untuk liburan bulan madu datang.

“Sebentar Mas,” ucap Mila lalu buru-buru mencuci mukanya dan buru-buru menyiapkan pakaiannya untuk pergi bulan madu, bulan madu palsu yang disiapkan keluarga Bima.

● ● ●

Bima menggenggam tangan Mila dan sesekali merangkulnya seolah tanpa jarak dan sudah terbiasa begitu sampai di bandara. Bima tampak begitu ceria dan terlihat bahagia terutama saat sadar bila banyak orang yang diam-diam mengambil gambarnya saat berbulan madu dengan Mila.

“Bersikaplah seperti pasangan sungguhan,” bisik Bima pada Mila lalu mengecup keningnya.

Mila mengangguk lalu menggenggam tangan Bima dengan erat. Sepanjang perjalanan ke Bali, Bima juga menjelaskan apa yang harus Mila

lakukan. Seperti memamerkan kemesraan, bergandengan tangan, saling merangkul, juga meminta Mila membiasakan diri untuk dipamerkan pada orang-orang yang memiliki pengaruh pada karir Bima atau teman-teman Bima.

Sepanjang perjalanan di pesawat Mila sempat melirik mertuanya yang tidak terlihat akur dan dingin. Bahkan Mila merasa bila mertuanya sedang bermusuhan satu samalain. Tapi ia hanya bisa diam dan tak berani berkomentar.

Sampai akhirnya mereka sampai di hotel. Kejanggalan mulai Mila lihat dengan jelas. Mertuanya memasuki dua kamar yang berbeda tak lama ada seorang wanita muda masuk ke kamar ayah mertuanya dan seorang pria yang terlihat seumuran dengan Bima masuk kedalam kamar ibu mertuanya tak lama setelah ibu mertuanya masuk.

“Keluargaku memang begitu, orang tuaku tidak akur. Tapi mereka tetap tidak mau bercerai karena tidak mau membagi gono-gini. Tidak usah di pikirkan, yang penting kita dapat menutupi semuanya. Tidak ada yang perlu di khawatirkan,”

ucap Bima lalu menarik Mila masuk kedalam kamar untuk kembali mengobrol dengan lebih intens.

“Mas, apa kamu bakal gitu juga?” tanya Mila lalu duduk di sofa di samping Bima.

Bima diam lalu menggeleng pelan. “Aku tidak mau seperti itu, makannya aku menikahimu. Aku lelah melihat orang tuaku selalu bertengkar setiap hari, entah karena cemburu atau karena apa. Tapi itu sudah berlangsung sejak aku masih kecil. Ibuku mulai sibuk dengan bisnis kainnya dan ayahku sibuk dengan karir politik juga bisnisnya, aku sering diabaikan sendiri. Aku terbiasa kesepian, lalu aku masuk politik. Semua orang mendekat padaku dan memberi banyak perhatian. Tapi kemarin aku di tuduh gay karena tak kunjung menikah,” jawab Bima lalu menatap Mila. “Sesimpel itu hidupku, bagaimana denganmu?”

“Em, ibuku istri kedua. Aku anak tunggal kalau dari ibuku saja. Ayahku kurang bisa adil, beliau kurang suka anak perempuan. Jadi yang selalu di banggakan anak-anak laki-lakinya saja,” Mila tersenyum lalu menghela nafas dan menatap langit-langit kamar. “Ibuku jarang bertemu ayah,

pembagiannya kurang adil menurutku dan jadi tambah tidak adil saat ayah menikah lagi tanpa sepengetahuan ibuku. Aku benci poligami, terutama bila tidak adil. Tapi ibu selalu menyuruhku sabar dan mengerti keadaan. Hidupku kadang rumit, tapi tidak masalah sekarang aku sudah menikah. Tinggal fokus saja dengan rumah tanggaku,” sambung Mila lalu menatap Bima.

Bima dan Mila terdiam lalu saling menatap satu sama lain mengkasihani satu sama lain lalu memalingkan wajah. Bima mengira jika Mila hidup bahagia di pesantren karena hidup jauh dari hiruk pikuk perkotaan dan politik yang penat, menjalani kegiatan dengan rukun dan teratur, juga hanya membahas soal agama setiap hari. Ternyata Bima salah.

Mila juga mengira jika Bima adalah orang yang beruntung, memiliki keluarga yang harmonis dan tidak melakukan poligami, tidak perlu berebut kasih sayang, tidak ada pembagian waktu, bebas mengambil pilihan dan memiliki karir yang bagus. Tapi nyatanya Mila salah.

Mila tertawa kecil, menertawakan dirinya yang sudah salah menilai Bima. Rasanya sekarang Mila paham kenapa Bima bisa begitu dingin memandang hubungannya yang sakral ini.

“Kenapa?” tanya Bima yang merasa aneh karena Mila tertawa.

Mila menggeleng. “Tidak,” jawabnya lalu tersenyum menatap Bima.

Bima tersenyum lalu menahan tawanya, Bima sudah salah menilai Mila yang tiba-tiba masuk kamar saat sedang bicara dengannya di rumah sebelumnya. Bima salah mengira jika Mila manja dan cengeng. Sekarang ia tau kenapa Mila bisa menangis atas keputusan di perjanjiannya.

“Oke, apa warna kesukaanmu?” tanya Bima memulai obrolan dengan pembahasan yang lebih ringan.

Mila juga menanyakan hal-hal sederhana sembari menjawab pertanyaan Bima. Membicarakan makanan kesukaan, tempat liburan, hewan favorit, hobi, juga hal-hal sederhana

lainnya yang dirasa perlu di ketahui sebagai seorang pasangan.

“Aku suka memasak. Aku akan sering membuatkanmu makanan,” ucap Mila yang di angguki Bima sambil mengangkat sebelah alisnya dengan angkuh seolah meremehkan masakan yang akan Mila sajikan untuknya nanti.



Bab 7 – Bercinta

Bima pergi jalan-jalan berdua dengan Mila, hanya berdua untuk makan di pinggir pantai sambil menikmati *sunset*. Mila dan Bima juga masih asik mengobrol satu dengan pembahasan ringan seperti sebelumnya. Bima juga mengambil foto *selfie* yang ia posting di media sosialnya.

Mila tak keberatan dengan segala pencitraan yang ingin Bima tunjukkan pada publik yang melibatkannya. Mila juga mulai berpikir jika mungkin ia bisa mewujudkan keinginannya sebagai istri yang bahagia juga memiliki rumah tangga yang harmonis dengan Bima seiring berjalannya waktu. Mila yakin Bima tak seburuk itu dan Mila juga yakin seiring berjalannya waktu pasti ia bisa mendapatkan hati Bima juga.

Bima merasa nyaman ketika menghabiskan waktunya bersama Mila namun ia juga tetap menaruh batasan terhadap perasaannya. Berbeda dengan Mila yang rasanya sudah terlena begitu saja pada Bima.

Mila yang memang jarang dapat kasih sayang secara utuh dan merindukan sosok lelaki yang

memimpin serta mengayominya, jatuh hati begitu saja dengan Bima.

“Balik yuk!” ajak Bima setelah cukup puas melihat *sunset* yang langsung di turuti Mila untuk kembali ke hotel tempatnya menginap.

Tak ada acara keluarga yang hangat. Mertuanya sibuk dengan kehidupan masing-masing, Bima juga tampaknya ikut menyibukkan dirinya juga. Harapan Mila untuk memiliki keluarga yang hangat sedikit memudar. Nyatanya ia tetap di hadapkan pada keluarga yang dingin.

Begitu sampai di kamar, Mila sudah berharap akan ada makan malam keluarga. Tapi nyatanya tidak ada, ia hanya makan malam berdua dengan Bima itupun di balkon kamarnya. Keduanya juga sudah mulai kehabisan topik pembicaraan dan mulai banyak diam. Sampai selesai solat Isya' berjamaah dan keduanya memutuskan untuk tidur.

“Mila, habis ini. Habis dari bulan madu ini, kita akan kembali ke kehidupan masing-masing. Jadi aku tidak menjanjikan keintiman denganmu,” ucap Bima lalu memeluk Mila.

Mila mengangguk lalu tersenyum. “Tidak apa-apa aku mengerti Mas,” jawab Mila berusaha ikhlas dengan apa yang di putuskan Bima.

Bima mengecup kening Mila lalu mencium bibirnya dengan lembut. Mila memejamkan matanya menerima ciuman Bima yang perlahan menjadi cumbuan. Mila pasrah tanpa berani membalas tiap lumatan dan ciuman yang di berikan Bima padanya.

Sampai akhirnya Bima berhenti mencumbu Mila lalu melepaskan pakaiannya dan beralih melepaskan piama yang Mila gunakan.

Mila menerima segala yang Bima lakukan terhadapnya mulai memberikan banyak *kissmark* sampai mencumbu payudaranya. Sebenarnya sudah tak ada risih atau canggung bagi Mila yang memang sudah sadar bila apa yang ia lakukan saat ini memang kewajibannya. Mila juga menikmati tiap sentuhan Bima yang lembut dan sangat mementingkan apa yang ia rasakan.

Bima beranjak dari tempat tidur setelah mencumbu bibir Mila dengan lembut. Bima mematikan lampu di kamarnya sebelum akhirnya

bercinta dengan Mila. Berbeda dari yang sebelumnya, Bima memperlakukan Mila dengan lembut dan lebih banyak ciuman.

Mila menikmati tiap sentuhan dari penyatuannya dengan Bima. Mila tau ia masih bisa terus bersama dengan suaminya yang baru beberapa hari menikah dengannya. Tapi malam ini terasa berbeda.

Setiap sentuhan, setiap hentakan terasa begitu berbeda. Bahkan saat Bima mencium atau memeluknya erat juga terasa seperti perpisahan baginya.

...

Paginya Bima dan Mila pulang lebih awal dari pada orang tuanya. Kali ini mereka tidak pulang kerumah dinas lagi, tapi pulang ke apartemen Bima yang akan mereka tinggali bersama. Bima merasa segala fasilitas negara yang ia peroleh adalah untuk dirinya saja, bukan untuk keluarganya juga.

Bima merasa seperti sedang melakukan korupsi ketika Mila yang tidak bekerja di gedung DPR RI juga ikut menikmati fasilitasnya. Jadi Bima

memutuskan untuk pindah ke apartemennya saja. Selain itu ia juga tak mau ada gosip lain tentang dirinya yang tidak tidur sekamar dengan Mila.

Bima ingin menikmati hidupnya dengan normal. Di apartemennya juga karena hanya ia dan Mila yang ada di sana, Mila jadi bisa lebih leluasa jika tidak ingin menggunakan jilbab saat di rumah. Bima dan Mila memulai kegiatannya sebagai suami istri pertama kalinya setelah bulan madu dengan menata tempat tinggal barunya.

“Kamu bisa pakek mobil?” tanya Bima yang di angguki Mila. “Kamu bisa pakek mobil pribadiku, nanti kalo aku ada uang aku beliin kamu mobil sendiri,” ucap Bima sambil memberikan kunci mobil dan STNKnya pada Mila.

“Gapapa Mas, makasih,” ucap Mila menerima kunci mobil dan STNK dari Bima.

“Ini,” Bima memberikan kartu debitnya pada Mila. “Uang yang di situ buat belanja kebutuhan rumah tangga, uang jajanmu nanti aku transfer pribadi ke rekeningmu,” ucap Bima yang kembali di angguki Mila.

Tak ada lagi pembicaraan yang hangat dan menyenangkan antara keduanya. Bima masuk ke kamarnya begitupula dengan Nia.



Bab 8 – Demam

Setiap hari Mila mengurus segala kebutuhan di rumah. Mulai memasak, mencuci, menyetrika, menyapu dan mengepel. Semua Mila kerjakan sendiri. Sementara Bima begitu sibuk dengan segala kunjungan yang ia lakukan. Bima akan berangkat pagi dan pulang malam.

Intensitas mengobrolnya juga sangat singkat seperti hanya saat makan saja. Mila sempat marah dan merasa tidak terima dengan kondisi pernikahannya, tapi setiap ia melihat Bima yang pulang kerja dalam keadaan lelah dan selalu pulang padanya perasaan Mila merasa begitu damai dan tenang kembali.

“Mas belakangan ini keliatannya makan gak teratur, apa perlu ku buat bekal?” tanya Mila lembut saat makan malam bersama Bima.

Bima menggeleng pelan tanpa bicara apapun. Sungguh Mila merasa kesal dengan kehidupannya. Tapi Mila mau komplain juga susah, pasti Bima sedang banyak pikiran. Apa lagi di gedung DPR belakangan ini sering di demo mahasiswa.

Mila tak lagi menanyakan sesuatu atau mencoba mengajak Bima mengobrol lagi. Mila memilih untuk mengerti Bima dan memahami kondisinya saja. Meskipun Bima terasa makin cuek padanya.

Usai makan Mila langsung membersihkan alat makan yang kotor dan memasukkan lauknya yang masih bisa di hangatkan untuk besok kedalam kulkas. Semenara Bima tiduran di sofa sambil menikmati tehnya.

Mila ingin mendekat pada Bima yang terlihat sedang santai, tapi mengingat hubungannya yang dingin dan Bima yang banyak diam Mila memilih masuk ke kamarnya. Tapi Mila masih mendengar suara TV sampai hampir tengah malam dimana biasanya Bima sudah ada di kamarnya dan beristirahat pada jam-jam tersebut.

Mila beranjak keluar dari kamarnya memastikan bila Bima hanya lupa mematikan TV saja. Tapi betapa terkejutnya Mila ia malah mendapati Bima yang meringkuk kedinginan dan sedikit menggigil di depan TV.

Mila langsung mengambil selimut dan mengecek suhu tubuh Bima dengan telapak tangannya. Mila begitu kaget mendapati Bima yang tiba-tiba demam. Bima perlahan membuka matanya begitu merasakan ada yang menyentuh keningnya.

“Mas, kenapa gak bilang kalo sakit?!” tanya Mila begitu khawatir pada Bima.

Bima berdeham pelan lalu bangun. “Aku gak mau ngerepotin kamu Dek,” jawab Bima lalu berjalan ke kamarnya di ikuti Mila.

“Enggak, Mas ngomong apa sih?! Kita kan suami istri wajar kalo ngerepotin satu sama lain,” ucap Mila lalu bergegas mengambilkan obat dan plaster demam untuk Bima.

Bima tiduran dengan tenang dan membiarkan Mila yang mengurusinya. Mila juga memberikan Bima vitamin C dan beberapa suplemen lain yang belakangan jarang ia minum.

“Kamu...”

“Aku mau tidur sama Mas! Aku mau ngurusin suamiku!” sela Mila yang ingin merawat Bima.

Bima hanya bisa diam pasrah. Ia sudah terlalu pusing, badannya pun sudah begitu lelah dan lemas karena demam juga aktifitasnya yang tetap padat belakangan ini.

Sudah lama Bima tak merasa di perhatikan setelah sekian lama. Rasanya aneh ketika ia biasa di abaikan dan tiba-tiba ada orang lain yang memperhatikan dan melayaninya dengan begitu tulus. Bima senang, tapi disisi lain Bima juga khawatir jika apa yang ia rasakan dari Mila hanya sementara.

“Mas, kalo Mas gak enak badan atau butuh apapun bilang aku. Lupakan kontrak yang kamu buat itu sejenak. Aku tak masalah, aku juga tak ingin mempermasalahkannya. Aku ingin berguna buat kamu, aku pegen bantu kamu Mas,” ucap Mila lembut lalu meredupkan lampu kamar Bima dan tidur di sampingnya sambil memeluk Bima.

Rasa hangat dan aroma manis tercium oleh Bima. Bima merasa begitu nyaman dan tenang bersama Mila. Bima memang khawatir jika dirinya larut pada perasaannya dalam hubungan pernikahannya, Bima juga khawatir jika

perasaannya akan mempengaruhi pekerjaannya. Tapi seiring dekapan Mila dan tepukan lembut di perutnya Bima perlahan mengendurkan pertahanannya.

“Terimakasih Mila...” bisik Bima lembut lalu mengecup kening Mila dan ikut memeluknya.

Mila tersipu mendapat kecupan dan ucapan terimakasih dari Bima. Kekesalannya pada sikap cuek Bima hilang begitu saja. Rasanya bukan hanya Bima saja yang merasakan kehangatan, tapi Mila juga merasakan hal yang sama.

Bima merasa nyaman dan aman bersama Mila. Bima merasa bisa benar-benar menjadi dirinya sendiri saat berama Mila. Bahkan Bima juga merasa tak masalah menunjukkan sisi lemah dan buruknya pada Mila. Begitu pula sebaliknya.

“Besok kita ke dokter Mas, aku khawatir kamu kenapa-napa,” ucap Mila lembut sambil mengelus pipi Bima.

Bima tersenyum lalu mendekatkan wajahnya yang hanya berjarak beberapa centi dari Mila itu dan mengecup bibir Mila. Mila cukup kaget dan

sedikit menjauh, tapi tak lama ia pasrah oleh Bima yang menarik tengukunya mendekat dan langsung melumat bibirnya itu.

Mila memejamkan mata menikmati cumbuan Bima. Namun cumbuan itu berhenti sebelum makin memanas. Bima tak mau semakin larut dalam kenikmatan yang ia dapatkan dari Mila, sementara Mila tak keberatan jika Bima berhenti dan memilih untuk beristirahat saja. Mengingat kondisi Bima juga yang sedang drop.

Meskipun begitu Bima tetap mendekap Mila agar tetap dekat dengannya. Malam ini adalah malam terindah dan terbaik untuk Mila maupun Bima meskipun keduanya sama-sama tak banyak bicara. Cukup hanya dengan sentuhan fisik yang mereka lakukan saja, rasanya baik Bima maupun Mila sudah dapat mengetahui isi hati satu sama lain.

Bercumbu dan saling memeluk dalam lelap. Kenyamanan yang begitu jarang menyelimuti keduanya. Baik saat lajang maupun sudah menikah. Mila berharap waktu berhenti berdetik, begitu pula

dengan harapan Bima yang ingin terus berdekatan dengan Mila seperti saat ini.



Bab 9 – Petugas Partai

Bima merasa lebih bugar demamnya juga mulai turun. Tapi ia masih tak banyak bicara dengan Mila. Mila tetap menyiapkan sarapan seperti biasa dan menyiapkan pakaian untuk Bima juga. Hari ini sebenarnya Mila ingin mencuci dan belanja karena beberapa bahan masakan di kulkasnya juga sudah menipis.

Namun berhubung suhu tubuh Bima kembali meningkat, Mila tak jadi pergi dan memilih untuk menjaga suaminya di rumah. Mila menempelkan plester demam kembali dan mulai membuatkan jahe hangat untuk Bima.

“Apa kita pergi ke dokter saja biar Mas cepet sembuh? Dari semalam Mas cuma minum paracetamol sama suplemen doang,” ucap Mila sambil mengelus selimut yang Bima gunakan untuk menghangatkan tubuhnya yang menggigil.

Bima menggeleng. “Bentar lagi juga sembuh kok,” jawabnya lalu memungungi Mila yang berusaha mengurusnya.

“Aku belanja sebentar boleh, aku mau bikin sup sayurnya habis,” ucap Mila lembut sambil mengatap Bima yang memunggingnya.

Bima mengganggu sambil menghela nafas. Jarang ada keluarganya yang mengurus ketika ia sakit, baru Mila yang mengurus dan merawatnya sebaik ini.

“Aku bakal cepet belanjanya,” ucap Mila lalu hendak beranjak dari tempat tidur Bima namun tiba-tiba tangan Bima terulur untuk menahannya.

Tangan besar yang hangat cenderung panas dan berkeringat dingin karena Bima sedang demam. “Ja...”

Belum sempat Bima bicara tiba-tiba pintu apartemennya di ketuk. Mila dan Bima sempat mematung beberapa detik. Namun tak lama bel apartemennya di tekan beberapa kali.

“A-aku bukain dulu ya,” ucap Mila gugup lalu buru-buru pergi meninggalkan Bima untuk membukakan pintu.

“Halo, Bima ada?” tanya seorang gadis dengan seragam merah berlogo partai yang sama dengan Bima di bagian kanan.

Mila tersenyum lalu mengangguk. “A-ada, tapi Mas Bima lagi gak enak badan. Lagi istirahat...”

Belum Mila menyelesaikan ucapannya gadis itu langsung melangkah masuk begitu saja dan memberikan paper bag dan plastik belanjanya yang berisi buah-buahan pada Mila.

“Aku Ayu, ketua pemenangnya Bima kemarin,” ucap gadis itu yang akhirnya memperkenalkan dirinya.

Mila mengangguk lalu tersenyum dan ikut duduk di sofa berhadapan dengan Ayu. “Mau di buatkan minum?” tanya Mila.

Ayu menggeleng, lalu menunjukkan botol minum yang ia bawa. Tanpa banyak bicara Ayu bangun dan berjalan masuk ke kamar Bima.

“Kita harus bicara,” ucap Ayu pada Bima dengan pelan.

Mila menatapnya dengan alis berkerut. Mila tidak suka ada orang yang seenaknya masuk kedalam rumahnya, apa lagi ini langsung masuk ke kamar seenaknya begini.

“Kamu boleh pergi belanja dulu,” ucap Bima mengusir Mila dengan lembut karena ingin bicara empat mata dengan tamunya itu.

Mila mengangguk sambil tersenyum canggung, lalu dengan berat hati pergi dari apartemennya meninggalkan suaminya yang sedang sakit bersama... entah siapa dan dari mana munculnya gadis random tak berakhlak itu.

●●●

“Kamu mulai lupa batasanmu...” ucap Ayu dingin begitu Mila sudah pergi. “Kemarin kamu pulang tiba-tiba waktu sidang, aku gak paham apa maksudmu jadi manja seperti ini. Tapi harusnya kamu tau buat tidak mencampur adukkan masalah percintaanmu dan pekerjaanmu. Hari ini juga harusnya kamu datang ke rapat partai, tapi kamu gak datang. Elektabilitasmu buat maju sebagai gubernur itu perlu di pikirkan juga Bim,” sambung Ayu memarahi Bima.

Bima menghela nafas lalu menatap Ayu. “Aku sakit, badanku drop. Aku juga tidak mencampur adukkan antara pekerjaanku dan kehidupan rumah tanggaku.”

“Berhentilah memanjakan istrimu!” bentak Ayu dengan tegas.

“Aku tidak memanjakannya,” jawab Bima singkat lalu mengambil gelas berisi jahe hangat yang Mila buatkan untuknya tadi.

Ayu tertawa sinis. “Tidak memanjakan katamu? Kamu bahkan menolak dinas ke luar kota karena dia, kamu juga menolak gagasan untuk melakukan studi banding ke parlemen di Singapura. Apa namanya kalau bukan memanjakan istrimu?” tuduh Ayu.

Bima menggeleng pelan. “Uang yang kita gunakan adalah uang rakyat. Kamu harus menyadari itu terlebih dahulu. Selain itu, tidak perlu ada biaya yang keluar untuk melakukan studi banding atau perjalanan dinas ketika itu semua bisa kita kerjakan dengan daring. Banyak jurnal ilmiah, jurnal internasional, kenapa harus repot-

repot membandingkan langsung dan membuang-buang uang negara?!” Bima membela dirinya.

“Apa kamu lupa untuk memberikan proyek untuk partai?” tanya Ayu.

Bima menghela nafas. “Mas Danu di masa jabatannya lalu membuat proyek Makerta, partai tidak sanggup menyelesaikannya. Sekarang lihat, proyek perumahannya tidak berjalan, uang negara hilang, uang orang-orang yang ingin membeli perumahan juga hilang. Siapa yang bertanggung jawab kalau begini?”

“Aku hanya mengingatkan, kalau kamu perlu memberi proyek untuk partai juga. Partai besar butuh dana yang besar juga,” ucap Ayu kesal.

“Aku tau, aku paham itu. Aku sudah memberikan banyak perijinan kemarin. Apa lagi yang kurang? Kader partai bukan hanya aku,” ucap Bima lalu kembali menyeruput minumannya.

Ayu langsung bangkit dari tempat tidur Bima dan meninggalkannya begitu saja. Bima jelas tak mengejanya sama sekali. Ayu tau Bima orang yang bersih dan jujur, Ayu tau posisi Bima sekarang yang

harus menandatangani perijinan proyek-proyek kecil dan melindungi usaha-usaha haram para petinggi negeri juga adalah hal yang sulit dan jelas bertentangan dengan hati nuraninya.

Ayu juga tak suka membahas soal proyek dan pembagian keuntungan partai dengan Bima sebenarnya. Bima sudah menyetorkan 25% dari gajinya sebagai anggota DPR belum lagi pajak dan Bima juga rajin melapor ke KPK soal pendapatan bulanannya. Tak hanya bulanan tapi juga saat ia mendapat gatifikasi baik berupa barang-barang kecil seperti parsel sampai barang-barang besar yang kelewat mewah seperti mobil atau jam tangan.

Ayu hanya datang untuk melihat bagaimana kehidupan Bima tanpanya. Ayu hanya ingin melihat apakah Bima bahagia dengan istrinya, apakah masih ada celah untuknya masuk ke hati Bima setelah rencananya dulu gagal.

“Harusnya aku yang jadi istrinya Bima...” gumam Ayu sedih begitu sampai di dalam mobilnya.

Bab 10 – Pasangan

Mila memasukkan belanjanya sambil terus memikirkan Ayu yang tiba-tiba datang menjenguk suaminya dan langsung masuk ke kamarnya tanpa canggung sedikitpun. Mila beberapa kali menghela nafas, bahkan ia yang berstatus sebagai istri sahnyanya saja akan minta ijin terlebih dahulu pada Bima sebelum masuk saat ada Bima.

Mila mulai bertanya-tanya apakah Ayu punya hubungan lebih dengan suaminya, atau sedekat apa hubungan pertemanannya sampai bisa seperti itu. Bahkan Mila tak pernah masuk ke kamar ayah ibunya seenak hati seperti itu. Kenapa Ayu yang orang asing bisa seenaknya begitu. Belum lagi Bima juga mengusirnya dan hanya berdua dengan Ayu di kamar.

Mila langsung menggelengkan kepalanya dan beristighfar berkali-kali saat ia langsung memikirkan jika Bima berselingkuh dengan Ayu.

“Gak! Aku percaya sama Mas Bima!” ucap Mila tegas lalu memasukkan beberapa potong paha kedalam plastik.

Mila langsung memfokuskan dirinya untuk berbelanja daripada harus ia beli dan ingin segera pulang saja untuk membuatkan makanan sehat untuk suaminya.

“Loh...sepi,” gumam Mila setelah mengucapkan salam beberapa kali namun tak ada yang menjawab. “Mas...” panggil Mila lalu pergi ke kamar suaminya.

Bima tertidur dengan begitu pulas. Mila melepaskan plester demamnya lalu menggantinya dengan yang baru. Tapi baru ia menempelkan plesternya tangan Bima tiba-tiba mencengkram tangannya dengan erat.

“Jangan memanfaatkanku waktu lengah,” lirik Bima lalu bangun dan melepaskan genggaman tangannya dari Mila.

Mila terdiam dengan heran lalu tersenyum canggung. “A-aku mau bikin bubur manado. M-Mas, mau?” tanya Mila begitu takut dan ragu karena Bima yang tiba-tiba memberi jarak padanya.

“Terserah saja...” ucap Bima lalu menyandarkan kepalanya di tempat tidurnya.

Mila langsung keluar sambil membawa gelas jahe milik Bima yang sudah habis. Mila bingung apa yang salah dengannya atau apa yang di bicarakan dengan Ayu tadi kenapa tiba-tiba hubungannya dengan Bima yang sempat menghangat dan akrab semalam jadi dingin kembali begini.

Mila kembali masuk ke kamar Bima membawakan air putih hangat, lalu mulai memasak bubur manado yang sudah ia bilang pada Bima sebelumnya tadi. Mila sedikit merasa cemburu dan curiga, namun daripada menanyakan pada Bima dan jadi cekcok dengannya. Mila lebih memilih diam dan berpura-pura seperti tidak terjadi apa-apa saja.

“Mas, apa kita perlu ke dokter? Panasmu belum turun juga loh dari tadi,” ucap Mila lembut begitu melihat Bima keluar dari kamarnya.

“Hmm... tidak usah,” jawabnya singkat lalu kembali masuk ke kamar setelah mengambil berkas yang ada di kotak suratnya.

Mila mengangguk sambil tersenyum. “Bentar lagi masakanku mateng,” ucap Mila dengan ceria seperti biasanya.

Mila tetap mengambilkan makanan dan menyiapkan obat untuk Bima, tak hanya itu Mila juga tetap mengganti plaster demam Bima secara berkala dan tetap memeriksa suhu tubuhnya sambil berkonsultasi dengan dokter kenalan ibunya.

“Mas ada ruam-ruam merahnya, kalo sampe nanti sore suhu tubuhmu masih naik turun kita ke dokter! Aku khawatir Mas kena DB (demam berdarah)!” ucap Mila tegas dan khawatir pada Bima.

Bima mengerutkan keningnya tak terima bila Mila memerintah seenaknya seperti itu. Namun kondisi tubuhnya memang tidak benar-benar membaik dari kemarin. Kekhawatiran Mila juga sangat berdasar, tapi ada sesuatu yang menggajal di hati Bima jika ia mengikuti perintah Mila.

Flashback

Bima yang saat itu masih SD duduk menunggu ibunya pulang dengan tubuh menggigil. Pembantu di rumahnya sudah mencoba merawatnya. Namun ia tetap memilih untuk menunggu dan terus menunggu sampai ibunya mau mengurusnya.

Namun begitu ibunya pulang, Bima malah di bawa ke rumah sakit. Dan sama seperti saat di rumah, Bima kembali hanya di jaga oleh pembantunya. Sementara ibu dan ayahnya sibuk dengan kegiatannya sebagai pejabat daerah.

Bima yang ada di kamar rawat inap bangsal anak sesekali melihat anak-anak lain yang menangis dan langsung di urus oleh orang tuanya dengan penuh kasih sayang dan tampak sangat cemas akan kondisinya. Bima iri, ia hanya di temani pembantunya bukan orang tuanya.

“Mas Bima sedih ya gak di temenin Nyonyah?” tanya Bibi pembantunya yang melihat Bima murung.

Bima langsung memalingkan wajahnya sebelum Bibi melihat airmatanya jatuh setelah tak kuat ia bendung.

“Nyonya sama Tuan sebenarnya pengen jagain Mas Bima juga kayak orang-orang itu, tapi kan ada kerjaan penting. Jadi gak bisa kesini, nanti kalo urusannya udah selesai pasti kesini...” ucap Bibi menyemangati Bima sambil mengelus-elus kepala Bima dengan lembut.

Tapi sampai Bima sembuh dan boleh pulang dari rumah sakit, orang tuanya sama sekali tak mempedulikannya. Tidak sedikitpun, bahkan menanyakan kesehatannya juga tidak. Keduanya terus sibuk dengan segala pekerjaan dan sama sekali tak mempedulikan Bima sedikitpun.

“Ini, tadi Nyonya titip ini buat Mas Bima. Wuuu, ayam goreng kesukaan Mas Bima,” ucap Bibi sambil menunjukkan ayam goreng yang baru ia buat dengan ceria lalu mengambalikan Bima nasi dan menemaninya makan di ruang makan sambil banyak bertanya soal keseharian Bima di sekolah.

Bima terlihat senang dan ceria memakan makanan yang di sajikan Bibi. Bima juga banyak bercerita soal sekolahnya dan menunjukkan nilai ulangannya yang dapat nilai tertinggi. Usai makan Bima langsung pergi ke bimbelnya dan pulang

setelah adzan Maghrib berkumandang seperti biasa di antar supirnya.

“Ibu,” panggil Bima setelah ibunya pulang. “Makasih ya ayamnya, aku suka ayam goreng yang ibu kasih,” ucap Bima sambil tersenyum ceria.

“Ayam? Ayam apa?” tanya Ida bingung lalu berjalan menuju kamarnya tanpa menanyakan apapun lagi pada Bima.

Senyum ceria di wajah Bima perlahan luntur. Ternyata selama ini memang hanya Bibinya saja yang peduli padanya. Sementara ibunya sama sekali tak mempedulikannya sedikitpun.

End Flashback

Kalo aku di bawa kerumah sakit apa Mila akan meninggalkanku juga seperti Ibu? batin Bima khawatir dan sudah mulai kehilangan kesadarannya saat sedang menyingkirkan peralatan makannya.

Bab 11 – Rumah Sakit

Mila langsung memanggil ambulance karena panik melihat suaminya yang tak sadarkan diri. Mila hanya bisa menahan tangis sambil menemani suaminya selama di ambulance hingga akhirnya mendapat kamar dan mendapat perawatan secara medis. Mila benar-benar berusaha untuk terus ada di samping Bima sampai Bima siuman.

Namun tak lama setelahnya saat Mila sedang ke kamar mandi sebentar untuk wudhu, tiba-tiba Ayu datang dan duduk di kursi yang ada di samping tempat tidur Bima. Bertepatan dengan Bima yang mulai membuka mata.

“Bima!” seru Ayu begitu Bima bangun.

“Enghh...” erang Bima sambil mengerjapkan matanya dan melihat sekitarnya. “Ini dimana?” tanya Bima bingung.

“Rumah sakit, katanya kamu pingsan jadi aku langsung kesini,” jawab Ayu sambil membantu Bima.

Bima menatap sekeliling, tak ada Mila di sekitarnya. Perasaan Bima langsung bercampur aduk, antara sedih, marah dan kecewa. Ia merasa masa kecilnya yang diabaikan orang tuanya kembali terulang.

“Loh ada Ayu,” ucap Mila dengan alis berkerut melihat Ayu yang tiba-tiba datang ke rumah sakit.

“Hai,” sapa Ayu singkat sambil menatap wajah dan lengan Mila yang basah setelah wudhu dan sedang menurunkan gulungan gamisnya. “Botol minumku ketinggalan di apartemenmu, aku mau ambil tapi kata satpam Bima di bawa ke rumah sakit, jadi aku langsung kesini,” jelas Ayu sebelum Mila bertanya.

Mila mengangguk sambil tersenyum dengan canggung. “Tadi aku panik Suamiku tiba-tiba pingsan, jadi aku langsung telfon ambulance,” ucap Mila sengaja menunjukkan jika Bima adalah suaminya lalu mendekat dan menggenggam tangan Bima.

Ayu ikut menggenggam tangan Bima. Mila mengerutkan keningnya melihat Ayu yang ikut menggenggam tangan suaminya.

Bima yang sadar Ayu ikut menggenggam tangannya langsung melepaskan tangan Mila yang menggenggamnya.

Mila langsung tersenyum dengan canggung meskipun ia sudah ingin menangis begitu tau suaminya lebih memilih wanita lain di depan matanya. “A-aku mau solat dulu...” pamit Mila lalu keluar dari ruangan Bima dan berjalan mencari musola di luar meskipun kamar VIP Bima sudah menyediakan alat solat.

“Kamu bisa pulang Yu, aku mau istirahat. Udah ada Mila juga yang jagain,” ucap Bima lalu melepaskan tangannya yang di genggam Ayu.

“Kamu beneran terlena ya sama pernikahanmu ini? Pernikahan setingan ini...” sindir Ayu.

Bima menghela nafas lelah lalu menatap tangannya yang di infus.

“Kalo kamu terlena sama percintaan, kamu bakal lupa sama posisimu, sama kewajibanmu, sama apa yang sudah di rancang selama in...”

“Aku tidak terlena, sedikitpun aku tidak terlena dalam hubungan ini. Aku sedang sakit dan Mila

mengurusiku sebagai pasangan salahnya dimana?” potong Bima sedikit kesal karena Ayu menceramahinya dua kali dengan topik yang sama.

“Bim, aku gak bakal nguatin kamu dan masuk kedalam tim inti barisan kadermu hanya untuk melihat kamu jadi bucin tolol,” ucap Ayu frontal menentang hubungan Bima dengan Mila tiba-tiba.

Bima menghela nafas lalu menatap Ayu dengan pandangannya yang heran dan terus di salahkan. “Kalo aku gak keliatan kayak pasangan, orang-orang bakal ngira aku gay lagi. Aku sudah mengusahakan yang terbaik,” ucap Bima yang sudah pusing terus disalahkan dan kondisi fisiknya yang sedang drop.

Ayu diam lalu memalingkan wajahnya ketika melihat cincin kawin yang melingkar di jari manis Bima. Perasaannya berantakan, Ayu sendiri bingung kenapa ia bisa begini, kenapa ia bisa melepaskan kesempatannya dan jadi seperti ini.

“Aku pulang begitu Mila datang,” ucap Ayu tak mau berdebat lagi dengan Bima.

“Kamu pulang saja, nanti Mila juga kesini sendiri,” ucap Bima tak mau berlama-lama bersama Ayu.

“Apa jaminannya dia kesini? Dia bisa solat disini tapi milih solat di luar, bisa saja dia pergi,” ucap Ayu yang masih ingin berlama-lama dengan Bima.

Bima hanya diam sambil memejamkan matanya, Bima tak peduli apakah Ayu pergi atau Mila yang akan lebih cepat datang. Kepalanya pusing dan tubuhnya juga masih terasa lemas.

●●●

Mila menangis di masjid karena Bima melepaskan genggamannya dan lebih memilih untuk menggenggam tangan Ayu. Mila juga benar-benar kesal karena Ayu yang ada di samping Bima saat Bima siuman. Padahal ia yang membawa Bima dan menjaganya selama ini.

Setelah puas menangis dan merasa perasaannya lebih tenang. Mila baru berani kembali ke kamar inap suaminya. Tapi betapa hancurnya hati Mila ketika melihat Ayu yang menyandarkan kepalanya di tempat tidur Bima

sambil menggenggam tangannya. Mila langsung terbakar cemburu, airmatanya sudah siap mengalir lagi.

Mila ingin marah dan menjambak Ayu saat itu juga namun ia tak sampai hati untuk melakukannya. Mila juga tak mau ribut dengan Ayu saat suaminya sedang terbaring sakit seperti sekarang.

“Emhh...maaf, aku ketiduran,” ucap Ayu yang terbangun dengan sendirinya lalu langsung bangun dan beranjak pergi tanpa berpamitan dan berbasabasi dengan Mila.

Mila juga hanya diam dan langsung menutup pintu kamar Bima lalu duduk di kursi yang baru di gunakan Ayu.

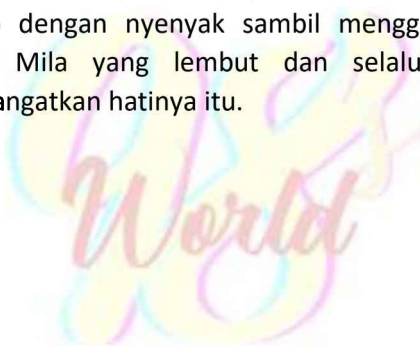
“Mila...” lirik Bima dengan suaranya yang sedikit serak.

“Iya Mas?” saut Mila dengan lembut namun Bima tak melanjutkan ucapannya dan malah melanjutkan tidurnya.

Mila tersenyum. Paling tidak dalam bawah sadarnya Bima tetap memikirkan Mila dan itu

cukup membuat Mila menghapus rasa cemburunya. Mila merapikan selimut yang di gunakan Bima lalu mengecup keningnya dengan lembut.

Bima tak benar-benar tertidur tapi mengetahui Mila sudah kembali ke kamar dan kembali mengurusnya membuat Bima merasa jauh lebih tenang. Tak selang lama ia juga sudah bisa langsung terlelap dengan nyenyak sambil menggenggam tangan Mila yang lembut dan selalu dapat menghangatkan hatinya itu.



Bab 12 – Kehangatan

Hampir dini hari, Bima kembali terbangun karena suster yang mengganti infusnya dan tangan Mila yang tak ada dalam genggamannya. Tapi saat ia memalingkan pandangannya untuk mencari Mila yang ternyata ketiduran diatas sajadahnya setelah solat tahajud.

“Mas mau minum?” tawar Mila begitu bangun karena menyadari ada orang yang masuk ke kamar dan melihat Bima yang bangun juga.

Bima menggeleng pelan. “Sini Dek...” panggil Bima sambil menggeser kepalanya dan menepu sisi tempat tidurnya yang sedikit lebar untuk Mila.

Mila langsung tersenyum dan naik ke tempat tidur Bima dengan hati-hati. Bima menepuk bantalnya agar Mila berbaring bersamanya. Mila dengan senang hati langsung tiduran di samping Bima dan memeluknya meskipun tetap berhati-hati jika mengenai selang infusnya.

Bima memiringkan tubuhnya untuk mendekap Mila dalam tidurnya lalu tak selang lama Bima kembali memejamkan matanya. Bima merasa

nyaman ada Mila disisinya dan selalu dapat ia jangkau. Bima juga merasa sangat tenang melihat Mila yang begitu rajin beribadah, meskipun itu kadang membuatnya malu karena sebagai suami dan imam tak bisa memberikan contoh yang baik untuk Mila.

“Sempit?” tanya Mila saat Bima memiringkan tubuhnya. “K-kalo sempit aku tidur di sofa,” ucap Mila sedikit berbisik.

“Tidak papa,” jawab Bima singkat lalu mengelus punggung Mila.

Mila begitu senang dan berbunga-bunga, Bima ternyata cukup baik padanya. Mila juga merasa Bima adalah pria yang romantis dan penyayang hanya saja sikapnya dingin dan ya... mungkin Bima juga kurang baik mengekspresikan perasaannya karena memang pribadi yang pendiam.

Hingga pagi menjelang dan Bima sudah tidak demam lagi, ia masih merasa nyaman tiduran bersama Mila yang masih memakai atasan mukenanya. Mila juga tampak kelelahan jadi masih terlelap dengan nyenyak di samping Bima.

Bima hanya memandangi wajah Mila yang begitu tenang dengan kelopak matanya yang bengkok. Bima tak yakin apakah Mila habis menangis atau kurang tidur. Tapi apapun alasannya Bima merasa Mila hanya kurang istirahat dengan baik saja. Jadi ia tak membangunkan Mila atau bergerak sedikitpun.

Bima takut membangunkannya, tapi dari pada itu Bima merasa lebih takut jika ia tak bisa sedekat ini lagi dengan Mila nantinya. Rasanya Bima ingin menghentikan waktu dan terus mendekap Mila sedikit lebih lama.

“Oh sudah bangun,” ucap Ayu yang datang pagi-pagi dan langsung masuk ke kamar Bima.

Mila langsung bangun dengan kaget dan mendapati Ayu yang membawakan bubur ayam untuk Bima. Ayu cukup kaget melihat Mila yang tidur di atas bersama Bima dengan begitu mesra, sementara Bima tampak datar dan sedikit kesal melihat kehadiran Ayu yang tiba-tiba datang.

“Aku bawain bubur ayam kesukaanmu yang biasanya,” ucap Ayu sambil tersenyum pada Bima dan mengabaikan Mila.

“Kamu kalo dateng ketuk pintu dulu, gimana kalo aku lagi telanjang,” ucap Bima yang membiarkan Mila turun dari sampingnya.

“Halah, udah pernah liat. Udah gak napsu!” kelakar Ayu yang membuat Mila terkejut dan terdiam sejenak sambil melepas mukenanya.

Bima hanya diam, sementara Mila langsung memakai kerudungnya. “M-Mas, a-aku mau pulang sebentar ya. Kemarin aku gak sempat siapin apa-apa buat kesini,” ucap Mila lembut meminta ijin pada Bima.

Bima menghela nafas lalu mengangguk dengan berat hati.

“Mas mau di bawain apa?” tanya Mila sambil menyalimi Bima dan mengabaikan kehadiran Ayu yang selalu datang untuk membakar rasa cemburunya.

Bima menggeleng pelan lalu melepaskan tangan Mila setelah bersalaman dengannya.

“Pembantu di rumah dinas kayaknya kerja lebih becus daripada istrimu ya...” sindir Ayu setelah Mila

keluar sambil membukakan bubur bawaannya untuk Bima.

Bima hanya diam sambil menghela nafas, kemarin kejadiannya sangat mendadak. Bima cukup bisa memaklumi kenapa Mila tak membawa apapun sebagai persiapan selain ponsel dan dompetnya. Kalau ia di posisi Mila pasti juga akan melakukan hal yang sama.

“Kenapa sih Bim kamu gak balik aja tinggal di rumah dinas? Supir sama mobil dinas juga jarang kamu pakek sekarang, kamu kenapa?” tanya Ayu yang bersiap menyuapi Bima.

Bima memalingkan wajahnya. “Aku belum pengen makan,” ucap Bima menolak untuk di suapi Ayu.

●●●

Ucapan Ayu yang mengatakan sudah pernah melihat tubuh telanjang Bima dan tidak bernaifu atas hal itu membuat Mila terus kepikiran. Mila bahkan jarang melihatnya dan masih saja berdebar-debar tiap kali melihat atau bersentuhan dengan Bima. Kenapa Ayu bisa bilang begitu?

Sesering apa Ayu melihatnya? Pertanyaan itu yang terus berputar di kepala Mila.

Mila melihat bubur manadonya kemarin yang sudah tidak layak konsumsi karena tak terurus selama ia di rumah sakit. Mila merapikan dapurnya terlebih dahulu, lalu merapikan kamar Bima dan mengganti sepreinya, juga mandi dan menyiapkan pakaian dan keperluan Bima nanti.

“Kok aku bisa gak tau apa-apa soal Mas Bima ya,” gumam Mila murung lalu pergi kembali ke rumah sakit sambil mampir membeli nasi uduk untuk sarapan dan jus jambu untuk Bima.

Mila berusaha secepat mungkin kembali ke rumah sakit dan menenangkan hatinya. Namun saat ia hendak membuka pintu kamar Bima, samar-samar ia mendengar Ayu yang sedang bertengkar dengan Bima.

“Mau sampe kapan kamu ngebucin? Liatkan sekarang kamu jadi gampang sakit, pasti gara-gara istrimu...”

“Bukan Mila yang salah! Kenapa sih kamu jadi nyalahin Mila terus? Kenapa sih kamu jadi nyari-

nyari kesalahanku, nyari-nyari kesalahannya Mila? Kamu ini kenapa jadi gini Yu? Kita ini teman, teman baik. Kamu juga dulu yang saranin aku buat nikah biar rumor gak beredar kemana-mana, kenapa sekrang kamu juga yang ngelarang aku buat dekat sama Mila? Mila ini istriku loh statusnya...”

“Terserah Bim! Terserah! Kamu makin lama makin susah di atur, makin gak bisa di kasih masukan!”

“Masukan apa? Aturan mana yang ku langgar?”

Ayu hanya bisa diam, ia tak bisa berkata apa-apa lagi. Semakin ia banyak bicara semakin ia terlihat sengaja mencari-cari alasan.

“Bukan aku yang berubah Yu, tapi kamu...” ucap Bima sebelum akhirnya Ayu pergi dengan kesal.

Ayu menatap Mila dengan tajam begitu membuka pintu kamar Bima. “Kamu dengar semuanya?” tanya Ayu.

Mila mengerutkan keningnya lalu tersenyum. “M-mau sarapan bareng?” tawar Mila yang bingung harus bicara apa sambil menenteng tas besar dan plastik berisi nasi bungkus dan jus.

Ayu mendengus kesal lalu pergi melewati Mila begitu saja.



Bab 13 – Pulang

Mila melihat suaminya yang duduk bersandar di tempat tidurnya. Makanan dari rumah sakit baru datang datang dan terlihat masih belum tersentuh, bubur ayam dari Ayu juga sama.

“Aku beli jus,” ucap Mila lalu menunjukkan bawaannya pada Bima.

Bima mengangguk lalu membiarkan Mila melayaninya seperti biasanya. Tak ada omelan dan diskusi alot dengan Mila. Mila bukan tipe perempuan yang keras kepala, jadi Bima cukup nyaman dan senang menghabiskan waktu bersamanya.

“Bubur?” tawar Mila setelah bima menghisap jusnya.

“Bosen,” jawab Bima sambil menghela nafas.

Mila tersenyum lalu membuka bungkus nasi uduknya dari piring plastik yang ada didekat laci. “Aku beli nasi uduk, mau?” tawar Mila lembut.

Bima mengangguk, Mila langsung mengambilkan sendok untuk Bima.

“Suapin,” pinta Bima tanpa sadar. “Eh! M-maksudku makasih...” ralat Bima dengan cepat.

Mila yang pertama senang karena Bima meminta untuk di suapi perlahan kembali murung. Mila jadi merasa jika Bima menjauhinya karena pertengkarnya dengan Ayu tadi.

“Kamu udah makan?” tanya Bima yang di angguki Mila padahal sebenarnya sudah kehilangan nafsu makannya.

Mila hanya duduk diam sambil menemani Bima yang makan, kadang mengambilkan tisu kadang juga membantu Bima yang masih pusing untuk turun dari tempat tidurnya ke kamar mandi.

Bima tak banyak bicara. Mila juga tak banyak bicara. Bima merasa tenang karena tak ada ocehan dan omelan lain yang perlu ia ladeni bila ia hanya berdua dengan Mila. Saat bicara pun Mila juga lembut dan pelan jadi tidak memekakan telinganya.

Ditambah lagi Mila tak pernah mengaturnya dan melarangnya ini itu. Selain dukungan dan suport kecil ketika di rumah yang membuat Bima

merasa nyaman, tak ada lagi yang Mila lakukan. Mila bahkan tak menuntutnya ini itu. Bima jadi merasa bersyukur memiliki Mila dan memiliki alasan untuk menjauh dari hiruk pikuknya sebagai politisi.

“Mas, minum obat...” ucap Mila mengingatkan Bima sebelum Bima tidur lagi.

Bima mengganggu lalu kembali bangun dan meminum obat juga vitaminnya lalu kembali tiduran. Bima berharap bila semua perempuan bisa seperti Mila. Tidak ngeyel dan keras kepala, paling tidak bukan seorang yang memaksakan kehendak dan memerintah sesuka hati atau tertawa dengan kencang sambil memukul dan berkata kasar sambil membentak-bentak.

Mila tiduran di sofa, sebenarnya ia masih ingin di samping Bima dan menggenggam tangannya seperti sebelumnya. Tapi setelah tak sengaja menguping tadi, Mila jadi merasa cemburu dan kesal. Mila merasa Bima yang semalam memintanya tidur bersamanya hanya sebatas basa-basi.

Mila bahkan tak pernah bertengkar hingga saling bentak dengan Bima. Mila juga sangat menghindari pertentangan pendapat dengan suaminya dan lebih memilih untuk bicara baik-baik atau mengalah saja. Tapi Ayu yang bukan siapa-siapa itu malah berdebat dengan Bima dan tau banyak hal tentangnya hingga bisa memberi perintah seperti itu.

●●●

Tapi Ayu tak datang menemui Bima lagi selama hampir seminggu di rawat hingga pulang. Keluarga Bima juga tak ada yang menjenguk, Asih sempat ingin menjenguk bersama suaminya tapi Mila menolaknya karena Bima bilang ingin sendirian. Mila juga sudah mengatakan kalau Bima tidak mau istirahatnya terganggu, dengan alasan itu Asih cukup bisa paham dan memilih untuk tidak menjenguk dan cukup hanya menelfon saja.

“M-Mas...” panggil Mila yang menemui Bima di kamarnya sambil membawakan melon yang sudah ia potong kecil-kecil.

Bima hanya menatapnya Mila lalu mengangguk.

Mila masuk lalu duduk di samping Bima dengan sedikit gugup. “M-Mas deket banget ya sama Ayu?” tanya Mila sedikit takut jika membuat Bima marah.

“Ya deket, kenalnya sejak kuliah. Satu ormas, kenapa?” jawab Bima lalu balik bertanya.

Mila tersenyum canggung lalu menggeleng pelan. “M-Mas suka sama dia?” tanya Mila lagi, sungguh sebenarnya Mila takut pada jawaban Bima.

“Dia profesional, kerjanya bagus, sebatas itu aja...” jawab Bima lalu memakan melon yang Mila bawa untuknya.

Mila langsung tersenyum. “J-jadi deket karena kerja aja?” tanya Mila memastikan.

Bima mengangguk begitu saja karena merasa tak perlu banyak menjelaskan apa-apa lagi.

“K-kalo masalah dia pernah liat Mas waktu telanjang?” tanya Mila lagi.

Bima langsung bersemu mendengar pertanyaan Mila. “Aku pernah gemuk banget, terus pergi ke gym punya omnya Ayu. Kamu tau kan kalo habis

olah raga pasti keringetan, jadi aku sering telanjang dada waktu itu...” jawab Bima sedikit malu mengakui jika ia pernah obesitas.

Mila tertawa kecil dan merasa benar-benar laga. “Yaudah aku gak jadi cemburu, semuanya udah jelas,” ucap Mila sambil tersenyum.

“Cemburu?” tanya Bima kaget yang di angguki Mila. “Kapan kamu cemburu? Kenapa cemburu?” tanya Bima heran karena tak merasa berbuat salah hingga harus di cemburui.

Mila langsung pergi ke kamarnya dengan terburu-buru, ia begitu malu harus menjelaskan perasaannya pada Bima yang tidak peka.

Bima mengerutkan keningnya dan langsung mencoba memikirkan apa yang membuat Mila cemburu. Bima tau dan sadar jika Mila marah atau cemburu padanya tidak akan berpengaruh pada karirnya terutama karir politiknya. Tapi Bima merasa tak bisa mengabaikan Mila juga.

Slogannya partainya sebagai *partai wong cilik* dan sering menggemborkan janji untuk mendengarkan suara dari rakyat kecil membuat

Bima merasa malu dan bersalah jika ia tak bisa mendengarkan dan memahami perasaan rakyat yang paling dekat dengannya. Yap, istrinya sendiri.

“Mila...” panggil Bima lalu masuk ke kamar Mila. “Kamu cemburu kenapa? Aku bukan cenayang, jadi kalo kamu tidak bilang aku tidak paham,” ucap Bima lalu duduk di samping Mila yang membenamkan kepalanya kedalam bantal.



Bab 14 – Cemburu

Bima memeluk Mila dari belakang sambil menarik lepas kerudung besar yang selalu ia pakai. Bahkan meskipun di rumah Mila tetap menggunakan kerudungnya, kadang Bima heran kenapa Mila tetap memakai kerudung meskipun ada di rumah. Lucunya bila Bima pulang dan melihat Mila yang menggunakan daster panjang dan kerudung syari'nya juga, Bima kadang masih penasaran dengan rambut maupun bentuk tubuh Mila meskipun ia bisa melihatnya kapan saja.

“Kamu cemburu sama siapa?” tanya Bima sambil mengelus pinggang Mila dan mencium bahunya.

“T-temenmu, A-Ayu...” jawab Mila jujur dengan sedikit malu-malu dan akhirnya menatap Bima.

Bima menatap mata Mila dengan tenang. “Kenapa cemburu?” tanya Bima ingin jawaban lebih jelas. Mila menundukkan pandangannya, namun Bima langsung menahan dagunya. “Tatap aku kalo lagi ngomong,” ucap Bima.

Mata Mila langsung berkaca-kaca dan menangis. “Aku cemburu dia lebih kenal, lebih deket, lebih lama kenal sama Mas daripada aku. Aku cemburu liat dia berduaan sama Mas, aku gak tau aku salah atau enggak tapi kemarin aku denger katanya kamu gak boleh deket sama aku. Aku sedih, aku gapapa di cuekin tapi aku gak bisa Mas di jauhin sama Suamiku sendiri...” Mila tersengal-sengal oleh nafas dan tangisannya sendiri begitu ia jujur pada Bima. “Aku gak melarang Mas temenan sama siapa aja, cowok cewek siapapun terserah. Tapi aku sedih banget waktu Ayu bilang gitu sambil marah sama kamu Mas,” ucap Mila.

Bima merasa sangat bersalah pada Mila. Bima ingin hubungannya tidak terlalu dekat dan bergantung pada Mila bukan karena benci pada Mila, tapi Bima takut terlena dan sakit hati nantinya. Bima tak bermaksud untuk menyakiti hati Mila dan membuatnya menangis seperti ini. Bima juga tak ingin menjauhi Mila sama sekali.

“Maaf ya, aku gak bermaksud bikin kamu nangis. Aku juga gak bakalan jauhin kamu Dek...”

“Karena kita harus pencitraan di depan publik?” tanya Mila dengan suara bergetar.

Bima terdiam, ia tak kuat menatap Mila yang berlinangan airmata di sampingnya padahal sebelumnya ia sendiri yang meminta Mila untuk menatap matanya.

Mila menyingkirkan tangan Bima yang mengelus punggungnya lalu memungguni Bima. Bima menghela nafas lalu memeluk Mila dari belakang dengan erat. Berharap itu akan dapat menenangkan Mila yang sedang menangis, namun malah membuat Mila makin menangis lagi.

Bima bingung harus berkata apa tapi, bingung harus mengucapkan kata-kata indah seperti apa, atau mengatakan janji-janji manis yang sulit ia wujudkan seperti saat kampanye. Mungkin jika Mila hanya warga biasa dan Bima sedang kampanye ia bisa mengatakannya, sedikit *“lips service”* akan memperbaiki citranya.

Tapi ini Mila, istrinya. Istrinya. ISTRINYA! Bima bisa menghabiskan 24 jam selama seminggu bersama Mila. Apapun yang ia lakukan pasti tidak akan jauh dari Mila, bahkan mulai makan hingga

pakaian Mila juga yang mengurus. Sekarang Mila cemburu, sedih dan sedang menangis. Bima tak bisa berbuat apa-apa.

Sempat Bima berpikir untuk meninggalkan Mila sendiri di kamar agar bisa menenangkan diri. Tapi Bima ingat terakhir kali ia marah dengan Bibi pembantunya saat SMP dulu dan meninggalkannya di rumah sendirian, besoknya Bibi pembantunya sudah di pecat dan di ganti dengan pembantu yang lain.

Kondisi kali ini memang berbeda, tidak *apple to apple*. Tidak mungkin juga tiba-tiba Mila akan hilang dan di *reshuffle* posisinya sebagai istri. Hal terburuk yang Bima hadapi paling hanya Mila yang akan mendiamkannya. Toh biasanya ia juga hanya diam saja bersama Mila. Tapi entah kenapa apapun pilihannya Bima tetap tidak menginginkan semuanya. Bima tetep lebih memilih meluruskan semuanya dan membicarakannya hingga Mila merasa tenang dan kembali seperti biasanya.

“Kamu boleh nangis, kamu boleh cemburu, kamu boleh protes aku, aku dengerin... aku bingung harus gimana sama kamu Dek. Aku gak banyak

pengalaman dalam hubungan percintaan kayak yang kita jalani. Tapi kalo menurutmu aku bikin sakit hati, akan coba ku perbaiki,” ucap Bima lembut sambil mendekap Mila.

Mila mengangguk pelan, lalu menggenggam tangan Bima yang mendekapnya. “Mas, aku bilang kayak gitu egois gak sih ke kamu?” tanya Mila setelah puas menangis sambil menatap Bima kembali.

Bima tersenyum lalu menggeleng. “Tidak apa-apa,” jawab Bima singkat lalu kembali mendekap Mila kembali.

●●●

Ayu terdiam di kantor posko pemenangan partainya. Ia memikirkan bagaimana cara mendapatkan Bima kembali. Ternyata melihat Bima melajang dan hanya sibuk pada urusan politik ternyata jauh lebih baik daripada melihatnya menikah dan bahagia dengan istrinya.

Ayu melihat koran tabloid gosip di mejanya, berita Bima yang diisukan menjadi penyuka sesama jenis masih bertengger di sampul tabloid yang

menunjukkan model cantik yang baru saja berhijrah. Ayu menghela nafasnya entah ke berapa kalinya.

Ayu ingat ia yang membuat berita itu dengan bantuan para buzzer dan membayar portal-portal gosip dengan foto-foto yang juga ia seting sedemikian rupa. Ayu mulai menyesali perbuatannya yang menjadi musuh dalam selimut bagi Bima dan sampai sekarang Bima masih tidak menyadarinya sedikitpun.

“Yaudah nikah biar gak ada gosip,” ucapan Ayu pada Bima dulu berharap Bima peka dan akan langsung menikahnya.

Bukan tanpa alasan Ayu berkata dan berani mengkode Bima. Ayu paham dan ingat betul kalau ia adalah satu-satunya perempuan yang dekat dengan Bima. Bahkan Ayu juga yang selalu menghalangi Bima jika ada perempuan yang membuat Bima tertarik atau akan mendekati Bima.

Ternyata caranya salah, ia tetap tak bisa mendapatkan Bima. Bahkan pertengkarnya kemarin dengan Bima di rumah sakit, dan Mila yang

tidur bersama dalam dekapan Bima membuatnya cemburu.



Bab 15 – Jatuh Cinta

Mila tidak yakin Bima cukup sehat untuk mengajaknya pergi keluar pagi ini. Semalam ia sudah banyak mengobrol dengan Bima dan menangis langsung di hadapannya sambil mengeluarkan segala kecemburuan dan unek-uneknya. Pagi ini Mila merasa jauh lebih lega dan nyaman.

Entah karena Mila semalam atau karena inisiatif dari Bima sendiri. Pagi ini Mila menemani Bima ke kantor DPR, karena ada laporan dan beberapa usulan serta masukan dari staf ahli Bima yang perlu ia temui di sana. Tidak lama memang hanya sekitar satu jam, Mila juga tidak masalah jika harus menunggu tapi Bima menyudahinya dan memilih tidak ikut makan siang bersama dengan staf ahli dan timnya.

“Kita mau kemana sih Mas?” tanya Mila begitu selesai.

“Kencan aja lagi, makan di luar bareng,” jawab Bima sambil memasang sabuk pengamannya siap menyetir dan bermacam-macet ria.

Mila sudah membayangkan Bima akan mengajaknya makan siang yang romantis atau paling tidak ya, yang sedikit keren lah tempatnya seperti di mall atau sejenisnya. Tapi Bima malah membawanya ke sebuah kafe dan galeri.

Tempatnya memang mewah yang datang juga terlihat seperti ekspatriat dari negara lain dengan rambut blonde dan kulit putihnya. Mila jadi sedikit malu datang kesana dengan gamis dan jilbab besarnya yang terus di lihat.

“Aku gak suka kesini, tapi katanya disini tempatnya enak buat kencan. Jadi aku ngajak kamu ke sini,” ucap Bima jujur karena ia tau harga makanan termurahnyanya di angka seratus ribu. Itupun hanya kentang goreng.

“Mahal Mas,” ucap Mila setelah melihat menunya sambil meringis. “Tadi kita makan sama timmu gapapa loh,” sambung Mila lalu menutup buku menunya.

Bima menghela nafas. “Spageti sama steak gimana? Nanti kita *sharing food*?” tawar Bima yang paham jika Mila tak ingin memesan.

Mila tersenyum lalu mengangguk dan tersenyum. “Nanti bayarnya pakek uangan bulanan rumah aja,” ucap Mila.

“Gak, aku ada uang buat nraktir kamu,” ucap Bima cukup tegas tak ingin mengganggu segala uang yang ia berikan pada Mila.

Mila mengangguk lalu kembali tersenyum. “Aku gak minta kencan mahal, tapi makasih udah di ajak ke sini Mas. Aku senang,” ucap Mila malu-malu kucing.

Bima mengangguk dengan wajah yang mulai bersemu tanpa berani menjawab. Ia biasa di puji bahkan di jilat tiap melakukan kunjungan pada masyarakat. Tapi mendengar pujian dari Mila terasa berbeda. Ia jadi berdebar-debar dan seperti banyak kupu-kupu di dalam perutnya.

Begitu makanan pesanannya datang, Mila langsung membagi pastanya dengan Bima. Bima juga membagi potongan dagingnya dengan Mila lalu menikmatinya bersama dalam diam. Mila senang menghabiskan waktu berdua dengan Bima yang sibuk dan Bima senang karena berhasil memperbaiki hubungannya dengan Mila.

Usai makan keduanya berfoto bersama dengan bantuan pelayan di taman belakang. Lalu juga di depan lukisan yang di pajang. Mila tau jika Bima pasti akan mempostingnya sebagai bentuk pencitraan. Mila sedikit sedih, tapi ia juga senang. Paling tidak Bima melakukan pencitraan dengannya, bukan dengan wanita lain.

“Eh Bima!” sapa Ayu yang kaget melihat Bima ada disana bersama Mila.

“Hai,” sapa Bima singkat. “Yuk Dek!” ajak Bima pada Mila yang selalu ada dalam genggamannya.

“Duluan ya...” ucap Mila sambil berjalan bersama Bima menuju mobilnya.

Senyum di wajah Ayu perlahan memudar, Bima sudah tak bisa ia setir lagi. Perasaan Ayu jadi sedih, meskipun ia datang bersama salah satu politisi juga dan sudah melakukan PDKT seminggu terakhir ini. Ayu mengira ia akan membuat Bima cemburu dengan kedatangannya bersama Yanuar. Tapi rasanya malah ia sendiri yang terbakar api cemburu itu sendiri.

“Kenapa Yu?” tanya Yanuar melihat Ayu yang terus melihat Bima pergi berlalu begitu saja dengan Mila dan tampak menikmati waktunya.

“Ah, enggak. Kepo aja kok Bima tumben makan di sini,” jawab Ayu.

“Tumben? Mas Bima kan DPR masak ke sini di bilang tumben,” saut Yanuar heran.

“Bima kan cuma ngambil gaji pokok doang, tunjangannya gak di ambil selain asuransi kesehatan. Kecil gaji pokoknya itu. Cuma 4 apa 5 juta gitu kayak PNS biasa dia,” ucap Ayu blak-blakan soal Bima.

Yanuar mengangguk. “Dikit banget dong uangnya?” tanya Yanuar yang jadi kepo.

“Dikit, kalo kamu tau ya. Bima tu antara baik ama oon beda tipis. Dia gak ngambil tunjangan di luar tunjangan melekat. Jadi kayak yang duitnya gede tuh gak di ambil. Langsung di kasih ke partai semua, dari tunjangan kehormatan, komunikasi, fungsi pengawasan, listrik, telfon, asisten anggota, biaya perjaanan. Dia ambil jatah paling sedikit.

Orang timnya dia yang bayarin partai, semua kebutuhannya yang cover partai...”

“Tapi kan partai dapet duit dari dia-dia juga...”

“Ya iya sih, tapi Bima tu kayak gak ngambil untung. Agak heran padahal kalo dia mau dia bisa dapet banyak proyek loh. Belum lagi sekarang punya istri kan, kadang aku mikir dia gimana ngidupin istrinya nanti. Mana istrinya gak kerja juga,” sambung Ayu setelah terpotong.

“Bisa aja Bima ambil proyek waktu dah nikah, tapi kamu gak tau,” ucap Yanuar memancing kecurigaan Ayu.

Ayu diam sambil mengerutkan keningnya. Ayu mengenal Bima dengan sangat baik, apalagi mereka juga pernah menjalani pendidikan di universitas yang sama. Tentu saja ia sangat mengenal Bima, tapi belakangan ini Bima memang sudah mulai berubah sejak menikah. Ucapan Yanuar yang harusnya langsung Ayu bantah, namun Ayu sendiri juga ragu pada Bima akhir-akhir ini.

“K-kayaknya dia gak gitu deh Yan...” bantah Ayu dengan ragu.

Yanuar tertawa kecil sambil geleng-geleng kepala. “Yaudahlah gak usah di bahas, ntar kalo dia main api juga di singkirin sama Ibuk (ketua umum partai),” ucap Yanuar santai.



Bab 16 – Kunjungan

Bima dan Mila kembali makan siang di rumah karena makan di restoran dan sama-sama tidak kenyang. Bima dan Mila sama-sama memandangi struk pembayaran makan di kafe tadi sambil geleng-geleng kepala. Mila juga langsung menghitung berapa banyak spageti dan steak yang bisa ia buat dengan uang delapan ratus ribu itu.

“Besok aku masakin spageti, kita bisa makan bareng waktu sarapan sama makan malem terus,” ucap Mila sambil mengambilkan nasi lagi untuk Bima.

“Gak usah, tadi kita makan itu kan karena lagi kencan,” ucap Bima yang sebenarnya trauma karena harga spagetinya tadi.

Mila tersenyum lalu mengangguk. “Besok Mas mau di masakin apa?” tanya Mila.

“Apa aja bebas, besok aku sarapan doang. Siangnya aku mau kunjungan ke dapilku,” jawab Bima.

Mila kembali mengganggu. “Nginep?” tanya Mila yang di angguki Bima. “Yaudah nanti aku bantuin *packing* kayak biasanya,” ucap Mila.

“Aku kunjungan cuma semalem doang mungkin sebelum dzuhur udah pulang,” ucap Bima memberitau.

Mila merasa hubungannya kian baik dan menghangat bersama Bima. Bima memang tidak banyak bicara dan memang sering diam saat bersamanya. Tapi Mila merasa senang karena sudah dari kemarin ia banyak mengobrol dan menghabiskan waktu bersama Bima seperti pasangan sungguhan. Seperti saat bulan madu di Bali beberapa waktu lalu.

Usai makan Mila merapikan semua peralatan makan dan peralatan masaknya yang kotor. Mila juga menyiapkan potongan buah pepaya untuk Bima. Bima sebenarnya tidak suka makan buah, tapi karena Mila selalu menyiapkan untuknya sebagai cemilan. Akhirnya mau tidak mau ia melahapnya juga.

“Dek, aku bosan makan buah...” lirik Bima.

“Iya Mas?” saut Mila yang kurang jelas mendengar ucapan Bima karena terhalang suara air yang di wastafel saat sedang mencuci piring.

“Ha?” saut Bima yang lebih memilih berpura-pura tidak mengatakan apa-apa daripada hubungannya dengan Mila kembali merenggang.

Mila menyelesaikan kegiatannya mencuci piring, lalu masuk ke kamarnya untuk bersiap mandi sebelum membantu Bima bersiap dinas sebagai petugas partai seperti biasa. Mila biasanya mandi setelah solat asar, tapi berhubung ia merasa sedikit risih dan basah di bagian intimnya juga khawatir jika ternyata ia haid maka Mila memutuskan mandi lebih awal.

●●●

Bima memilih beberapa pakaian formalnya sendiri, seperti kaos polo dan beberapa kemeja juga almamater partainya. Biasanya Bima menyiapkan semua sendiri dengan lancar dan tanpa kendala. Tapi sejak ada Mila dan rasanya Bima sudah mulai terbiasa menerima bantuan dari Mila yang mengurusnya, Bima mulai merasa keteteran.

“Mas udah masukin handuk belum?” tanya Mila dari ujung pintu kamar Bima.

“Ah iya...” saut Bima lalu mencari handuk.

“Ini udah aku bawain, ini ukurannya sedengan. Ini aku bawain gantungan baju juga 3 bisa di lipet,” ucap Mila sambil mempraktekan dan sedang merapikan bawaan Bima ke dalam kopernya.

Mila langsung memeriksa peralatan mandi suaminya juga dan menggantinya dengan yang baru jika di rasa sudah habis atau kemasannya sudah terlihat buruk karena lama tersimpan di dalam *pouch* peralatan mandinya.

“Ini aku bawain minyak angin, koyo sama obat magh juga buat jaga-jaga. Aku taruh disebelah sini Mas,” ucap Mila menunjukkan letak ia menaruh barang bawaan Bima. “Udah nanti jasanya tinggal di gantung aja di mobil sama bawa tas kecil buat dompet sama obatmu,” sambung Mila setelah memasukkan semua barang-barang Bima kedalam koper.

Bima mengangguk lalu tersenyum, semuanya selesai dan rapi dalam sekejap saat Mila yang mengurusnya.

“Nanti aku beliin roti buat di perjalanan ya,” ucap Mila yang benar memperhatikan Bima dengan detail lalu berjalan ke dapur melihat cemilan apa yang bisa ia bawa untuk suami dan timnya besok.

“Dek...” tahan Bima lalu menarik Mila kembali ke kamarnya sambil menutup pintu.

“M-mas...” lirik Mila kaget dan gugup karena Bima yang tiba-tiba menariknya masuk juga mulai mendekat ke arahnya.

Bima memegang kedua pipi Mila lalu menyudutkannya di pintu sebelum mulai melumat bibirnya dengan lembut. Mila cukup terkejut, namun ia juga senang dan berdebar-debar. Apalagi Bima terus mencumbu bibirnya sambil mengarahkannya menuju tempat tidur sebelum akhirnya menggendong Mila di depan dan menidurkannya dengan lembut di tempat tidurnya.

“Makasih udah pengertian sama aku...” lirik Bima yang mulai menurunkan cumbuannya ke dada Mila sambil berusaha melepaskan kaos oblong yang ia pakai.

Tapi di saat yang bersamaan juga Mila sadar bila ia sedang haid dan tak mungkin memuaskan suaminya saat ini.

“Mas! Stop!” tahan Mila yang tak di pedulikan Bima. “Aku lagi haid...” sambung Mila yang sukses membuat Bima berhenti mencumbunya.

“Hah?! Haid? Argh...” geram Bima kesal karena tak bisa bercinta dengan Mila, padahal ia sudah menginginkannya dari kemarin dan ia juga sudah susah payah mencari momen agar bisa seintim ini dengan Mila.

Mila meringis melihat Bima. “A-aku baru aja haid, taunya juga tadi waktu mandi...” jelas Mila gugup lalu bangun dari tempat tidur Bima hendak kembali ke kamarnya. “N-nanti k-kalo Mas selesai kunjungan, l-innsyaallah udah selesai haidnya. Nanti aku bikin jamu beras kencur biar lebih lancar juga...” sambung Mila berusaha menghibur Bima agar tidak *badmood* atau ilfil padanya.

Bima mendengus kesal. Bukan kesal pada Mila, tapi pada dirinya sendiri yang tidak tancap gas saja dari kemarin.

“A-aku ke kamarku dulu ya...” pamit Mila yang kembali di tarik Bima yang langsung memeluknya erat. “M-Mas...” lirik Mila yang merasakan kejantanan suaminya yang sudah siap tempur dibalik celananya yang menempel di pantat Mila yang memunggingnya.

“Udah disini aja, aku pengen sama kamu...” ucap Bima menahan Mila yang membuat Mila begitu berbunga-bunga.

Bab 17 – *Wallpaper*

Bima mendekap Mila cukup lama sampai akhirnya ia melepaskan Mila yang perlu bersiap-siap untuk pergi membeli beberapa roti dan cemilan kiloan untuk perjalanannya besok. Bima berusaha menenangkan dirinya berkali-kali dan memutuskan untuk mandi sebelum ia ikut menemani Mila belanja.

Kali pertamanya menemani Mila belanja saat menjadi suami istri. Tentu saja Mila juga menggunakan pakaian yang sopan dan tertutup seperti biasanya. Beruntung hal itu sangat membantu Bima untuk mengurangi hasratnya agar tidak menerjang Mila kembali.

“Mau kripik balado?” tawar Mila pada Bima. Bima hanya mengangguk menanggapi Mila, tak hanya pada kripik balado saja tapi hampir pada semua yang Mila tawarkan padanya.

Usai belanja Bima menemani Mila membeli beberapa sosis dan bermacam-macam saus. Karena Mila bilang akan membuatkan roti isi untuk bekalnya di perjalanan nanti. Begitu sampai di rumah Mila langsung sibuk mengisi toples dengan

berbagai macam cemilan dan sibuk untuk menyiapkan makan malam juga.

Bima berusaha menyibukkan dirinya dari Mila, tapi sialnya karena hal itu ia jadi kehabisan pekerjaan. Semua sudah ia kerjakan dengan cepat bahkan sampai menanggapi komentar netizen maupun membalasi pesan masuk juga sudah. Harum masakan Mila dan pemandangan Mila yang sedang memasak tampak menggodanya untuk mendekat.

Tapi dilain sisi, Bima juga merasa ada yang aneh dalam perasaan dan dirinya sejak ia pulang dari rumah sakit. Bima mengerutkan keningnya dan terus menatap Mila. Istrinya biasa saja, cantik tapi tidak secantik para artis yang tiba-tiba masuk partai karena karirnya mulai redup. Tidak ada yang istimewa secara khusus pada diri Mila.

Penampilannya juga cenderung membosankan dan tidak menarik karena terus memakai pakaian syari'. Saat tidak menggunakan pakaian syari'nya juga ia hanya memakai kaos pendek dan celana pendek. Pendeknya pun masih terbilang *oversize*, celananya juga masih di atas lutut. Jadi tidak bisa di

sebut 100% pendek. Memakai itu pun juga hanya saat selesai mandi dan mau tidur saja.

Bima benar-benar heran kenapa belakangan ia begitu tertarik dan merasa terikat dengan Mila lebih dari biasanya. Mila tak menggunakan pakaian sexy, terakhir Bima melihat Mila menggunakan pakaian sexy saat bulan madu dulu.

“Mas, makan yuk dah mateng nih,” ucap Mila mengajak Bima makan malam berdua.

Bima hanya mengangguk dan duduk diam menunggu Mila menyajikan makanan untuknya. Bima berusaha bersikap tenang dengan tidak mengajak Mila bicara seperti biasa. Bima ingin menyelesaikan makannya lalu kembali ke kamarnya dengan cepat.

“Mas, fotonya tadi aku jadiin *wallpaper*ku loh,” ucap Mila menunjukkan ponselnya dengan *wallpaper* fotonya tadi bersama Bima di kafe.

Sial, pertahanan Bima langsung jebol begitu saja. Bima tak dapat menyembunyikan rona di wajahnya yang putih, juga senyumnya yang langsung merekah.

“Oke aku pasang yang itu juga!” ucap Bima refleks.

Mila langsung tersenyum sumringah. Sementara Bima setelah memasang *wallpaper*nya baru tersadar pada apa yang ia lakukan barusan. Senyum Bima perlahan hilang, Bima heran sendiri kenapa ia merasa tiba-tiba seperti tersihir oleh Mila seperti itu.

Usai makan malam, Bima langsung ke kamarnya. Ia terus memikirkan kenapa ia jadi begini. Bima membaca kontraknya dengan Mila. Ia tak berharap dirinya malah yang akan berubah seperti ini. Bima terus menanamkan pada dirinya untuk bersikap rasional dan menggunakan akal sehatnya bukan hatinya.

Terus begitu sampai akhirnya ia memutuskan untuk istirahat lebih awal dan meminum suplemennya. Tapi saat ia tiduran di tempat tidurnya seperti biasa. Bima merasa ada yang berbeda. Kamarnya terasa sunyi dan kosong. Bima merasa sepi dan sendirian.

Kalo aku sakit lagi apa Mila bakal tidur sama aku lagi kayak kemarin ya? batin Bima lalu memandang bantal di sampingnya.

Bima jadi merasa sedih dan kebingungan mencari alasan untuk bisa dekat dengan istrinya. Bima juga jadi bingung cara menghilangkan jarak yang terlanjur ia buat dengan Mila. Berada di samping Mila dan tidur bersamanya meskipun hanya saling memeluk saja ternyata menyenangkan dan membuatnya merasa sangat nyaman.

●●●

Pagi-pagi saat subuh Mila sudah bangun dan sibuk menyiapkan roti isi dan sarapan untuk suaminya. Mila juga sudah membuatkan jahe hangat agar Bima tidak mudah sakit. Bima biasanya bangun lebih siang sudah ikut bangun. Lebih tepatnya karena ia tak bisa tidur nyenyak jadi ia bisa bangun sepagi ini.

“Loh, tumben Mas udah bangun,” ucap Mila menyambut Bima yang baru keluar dari kamarnya. “Nasinya belum matang Mas,” sambung Mila yang salah tingkah melihat Bima yang telanjang dada

dengan rambut yang acak-acakan mendekat padanya.

Bima memeluk Mila dari belakang lalu mencium kepala dan bahunya sambil memeluknya erat dan meremas payudaranya. “Kamu gak pakek bra?” tanya Bima yang di angguki Mila pelan.

“M-Mas...a-aku masih haid...” ucap Mila mengingatkan.

Bima menghela nafasnya lalu mengangguk dan membalik badan Mila lalu melumat bibirnya dengan lembut. “Aku tau...” jawab Bima dengan suaranya yang terdengar begitu berat lalu kembali melumat bibir Mila sambil mendekap tubuhnya dengan erat.

Mila membalas dekapan Bima dengan memeluk Bima. Mila begitu senang perlahan doanya mulai di kabulkan, keteguhannya untuk mendampingi Bima mulai membuahkan hasil. Sampai tanpa sadar airmatanya mengalir dengan sendirinya.

“Dek... kenapa?” tanya Bima yang melihat air mata Mila yang mulai mengalir.

Mila menggeleng lalu memeluk Bima dan membenamkan wajahnya di dada bidang Bima.

“A-aku bikin kamu sakit? Aku bikin salah? Kamu cemburu lagi?” tanya Bima panik karena Mila menangis setelah ia mendapat *morning kiss*nya.

Mila lagi-lagi menggeleng dan Bima makin dibuat bingung karena Mila masih menangis.

“Aku senang, Mas jarang peluk aku, jarang cium aku, jarang ngomong sama aku. Belakangan ini kita sering ngomong, kita sering pegangan, aku sering di peluk, di cium, aku senang...” ucap Mila jujur sambil berusaha tersenyum sambil menatap Bima.

Bima tertawa kecil, ada rasa terkejut dan bersalah yang kembali menyelimuti Bima. Ia terkejut karena hanya dengan hal sesederhana itu Mila bisa sebahagia ini, dan merasa bersalah karena terlalu sering mengabaikan Mila hingga hanya dengan sentuhan kecil saja Mila bisa sesenang ini.

Bab 18 – Kangen

Bima kembali memeluk dan mencium Mila sebelum ia pergi bersama timnya yang menjemputnya di rumah dengan mini bus milik partainya. Bima langsung di ejek habis-habisan oleh timnya karena ketahuan sedang memeluk dan mencium istrinya sebelum berangkat. Bahkan ada yang memvidiokannya juga dan di jadikan bahan guyonan di grup.

Bima di ejek habis-habisan karena biasa terlihat tenang, kalem dan dingin tiba-tiba terlihat begitu ceria dan hangat saat bersama Mila. Itu juga kali pertama timnya melihat Bima memeluk dan mencium istrinya langsung, karena biasanya Bima dan Mila hanya salaman biasa atau hanya melihatnya dari postingan Bima.

“No gimmic-gimic club gaes ternyata Mas Bima,” goda Dandi seniornya yang satu dapil dengannya.

Bima hanya diam sambil memalingkan wajahnya yang tersipu di goda semua orang di mobil.

“Habis sakit Pak, makannya lagi di manja istri,” goda Yanuar yang ikut pada kunjungan kali ini.

“Astaghfirullah...” ucap Bima setelah semuanya saling saut menggodanya.

“Tu denger Mas Bima sekarang bisa nyebut gara-gara istrinya ini pasti!” goda Dandi lagi yang membuat orang-orang makin tak bisa berhenti menggoda Bima.

“Udah-udah, tuh mukanya Bima udah kayak kepiting rebus tuh!” celetuk Ayu yang sebenarnya sudah risih mendengar semua ejekan orang-orang pada Bima yang semakin menegaskan bila Bima memiliki hubungan baik yang romantis dengan Mila.

Tapi tak selang lama Dandi mendapat telfon dari istrinya. Dandi yang maju jadi DPR karena ingin melindungi organisasi preman di daerahnya yang sudah lama ia pegang, seketika langsung ciut dan berubah jadi lembut dan manja menanggapi telfon dari istrinya.

Orang-orang yang semula menggojlok Bima langsung beralih pada Dandi yang langsung ciut

setelah menerima telfon dari istrinya yang mengomel karena Dandi menaruh handuknya yang basah di tempat tidur dan lupa tidak menutup odolnya.

“Itu tato di punggung Pak Dandi kalo di buka udah ciut ngumpul jadi tompel habis di bentak Mbak Maya,” celetuk Bima mengejek Dandi di ikuti ejekan tim yang lain.

Tak lama pembahasan di mobil berubah setelah saling ejek dan mulai membahas keluarga dan kebiasaan di rumah. Dandi yang paling banyak bercerita soal pengalamannya berumah tangga, mulai soal istri dan anaknya. Apa lagi ia sudah hampir 25 tahun menikah dan punya empat orang anak.

Sepanjang cerita yang saling bersautan hanya Ayu yang diam dan berpura-pura tidur. Ia tak suka mendengar Bima yang bercerita soal kehidupan rumah tangganya yang harmonis dan tak suka dengan cerita Dandi yang lebih memilih istri dan anaknya. Ayu juga sudah jengah dengan Yanuar yang terus mengkodanya.

Sampai akhirnya rombongan partai itu sampai di posko pemenangan untuk transit sementara lalu di lanjut dengan acara ramah tamah seperti biasanya. Bima langsung di rubung ibu-ibu dan anak-anak yang mengajaknya foto bersama. Beberapa ada yang menanyakan kenapa istri Bima tidak ikut juga sebagai basa-basi. Tapi lagi-lagi itu membuat Ayu jadi tak nyaman dan merasa tersinggung.

“Nyonyah lagi di rumah, iya gak ikut cuma sebentar soalnya di sini. Nanti kapan-kapan di ajak kok,” jawab Bima santai.

Bima selalu jadi idola dan di sukai banyak orang. Yanuar menatap Bima di kejauhan dan memilih berpura-pura jadi tim dokumentasinya saja. Yanuar merasa minder dengan Bima yang bisa begitu santai di kerubungi ibu-ibu dan anak-anak yang bau keringat dan matahari. Yanuar yang memakai masker saja berkali-kali mengoleskan parfum ke maskernya sementara Bima dengan santai di kerubungi seperti itu.

“Mas, ini harga pupuk mahal banget. Kemarin beli pupuk harganya mahal malah padinya kenak

wereng...” Bima mulai mendengarkan tiap komplainan dan curhatan masyarakatnya.

“Jalan dekat rumahku rusak Mas, lubangnya besar-besar, di lewatin trek pabrik terus...” komplain yang lain bersautan.

“Anakku gak bisa dapet KIP Mas, mau daftar di persulit terus,” ucap yang lain lagi.

“Sekolahan negeri di sini pada bayar SPP gimana Mas, katanya sekolah negeri gratis...”

“Loh siapa yang suruh bayar?” tanya Bima kaget mendengar ada pungli di sekolah negeri. “Ada selebarannya di suruh bayar gak?” tanya Bima lagi. Para ibu yang berkesempatan komplain langsung menyerahkan selebaran perintah pembayaran SPP pada Bima. “Besok saya datang ke sekolah,” ucap Bima dengan tegas.

“Yang penting anak-anak sama masyarakat dapet pendidikan, pengobatan yang layak. Nanti masalah pupuk saya sama Pak Dandi berusaha. Masalah jalan juga, pokoknya dapilku harus bagus!” ucap Bima yang membuat masyarakat begitu senang dan bersorak bergembira.

Bima begitu bisa menguasai panggung dan mencuri hati masyarakatnya, nyaris tanpa celah sedikitpun untuk di jatuhkan.



Usai seluruh rangkaian ramah tamahnya Bima dan timnya kembali ke hotel lebih awal. Timnya ada 10 orang dan dari partai hanya menyediakan 5 kamar. Tentu saja Ayu tidur sendiri jadi tinggal 4 kamar yang harus di bagi 9 orang mau tidak mau.

Bima sekamar dengan Dandi dan Yanuar dengan dua kasur yang terpisah. Awalnya Yanuar akan memesan kasur lagi, tapi kamarnya sempit. Dandi juga sudah mencoba menawari untuk tidur bersamanya satu kasur. Tapi badan Dandi yang tambun langsung memenuhi tempat tidur. Jadi Yanuar mau tidak mau tidur bersama Bima yang jauh lebih langsung dari Dandi dan tentu badannya juga tidak makan banyak tempat.

“Iya aku tadi makan kok, obat juga aku minum, suplemennya juga,” ucap Bima yang masih menelfon dengan istrinya. “K-kamu lagi apa?” tanya Bima nyaris berbisik karena baru merasakan

pertama kalinya begitu berdebar menanyakan sesuatu dengan Mila.

“Mau tidur Mas,” jawab Mila lembut.

“A-aku kangen...” lirik Bima lagi. “Ehm... maksudku aku tadi itu...”

“Aku kangen sama Mas,” potong Mila yang tau bila Bima sedang salah tingkah setelah mengakui perasaannya.

“Iya aku tau aku ngangenin,” saut Bima jumawa.

Mila hanya tertawa mendengar ucapan Bima sebelum akhirnya mematikan telfonnya.

“Kalo dah nikah gitu ya...” ucap Yanuar mengejutkan Bima yang sedang sembunyi-sembunyi menelfon istrinya di balkon.

“Hih bikin kaget aja!” kesal Bima lalu buru-buru naik ke tempat tidur dan mencarger ponselnya.

Bab 19 – Ibu Menginap

Bima langsung tidur karena memang sudah lelah seharian beramah tamah, banyak bicara dan banyak mendengarkan. Tak masalah baginya jika harus berbagi tempat selama Yanuar maupun Dandi tidak cerewet dan mengajaknya bicara lebih banyak lagi. Bima juga meminum obat sakit kepalanya karena terlalu banyak menghabiskan energinya hari ini.

Yanuar juga langsung tidur dengan tenang. Sampai tiba-tiba Bima memeluknya dengan erat dari belakang lalu menciumi bahunya seolah sedang bersama Mila. Yanuar hanya diam karena terlalu lelah dan sedang memimpikan jika Ayu yang memeluknya dari belakang.

“Mila kangen...” regek Bima yang membuat Yanuar langsung tersadar jika ia tidur bersama Bima bukan Ayu.

“Astaghfirullah hal adzim! Aku lanang Mas!” pekik Yanuar yang langsung bangun dan mendorong Bima menjauh.

Yanuar benar-benar merinding di buatnya. Ia langsung turun dari tempat tidur dan memilih tidur di bawah beralaskan selimut daripada di peluk dan di gerayangi Bima.

“Sialan harusnya dia ngajak istrinya kalo tiap malem minta jatah!” kesal Yanuar merutuki Bima yang menggerayanginya barusan.

Sialnya lagi karena hal itu mimpi indahanya berpelukan dengan Ayu hilang dan sekarang ia jadi tak bisa tidur karena masih teringat pelukan dan kecupan Bima di bahunya. Sementara Bima tampak nyenyak-nyenyak saja dalam tidurnya.

●●●

Bima mencoba memenuhi apa yang ia ucapkan kemarin. Mulai menyidak sekolahan negeri yang memungut SPP dan melakukan pungli sampai melihat jalanan yang rusak langsung. Bima juga menjenguk warga sekitar yang sudah lansia dan memberinya bantuan sembako dari partai sebelum akhirnya kembali ke rumah.

“Kamu kalo mau dapat banyak suara harus bisa pura-pura gak jijik, harus tahan sama bau-bau gak

enak, harus bisa akting ramah. Orang suka pejabat yang turun ke bawah,” ucap Bima menasehati Yanuar.

Dandi mengangguk setuju. “Kalo waktu musim panen ternak ayam lebih menjijikkan lagi, bakal banyak lalat juga. Jadi ga boleh jijik. Harus di tahan,” ucap Dandi menambahkan karena tau Yanuar begitu pemilih dan tampak mudah jijik sehingga berjarak dengan masyarakat.

“Kalo mau maju banyak suara harus tahan ketemu orang-orang yang keliatan kampung, terima-terima aja kalo mereka kasih barang-barang, salaman bentar, dengerin bentar. Mereka cuma bau, gak bakal bikin kamu mati,” ucap Bima lagi sedikit sarkas.

Yanuar hanya bisa menundukkan kepala sambil mengangguk. Ia tau caranya salah, mungkin di acara selanjutnya ia akan bisa berusaha lebih baik. Ayu juga tak tampak membelanya sama sekali. Semuanya juga langsung kembali ke hotel untuk mandi dan memebersihkan diri sebelum perjalanan pulang. Bahkan samar-samar Yanuar mendengar suara Bima yang muntah setelah

datang ke salah satu rumah lansia yang tinggal bersama unggas-unggasnya.

Tak ada lagi candaan atau obrolan ringan begitu pulang, semua tampak sudah lelah. Yanuar juga tak berani bercanda lagi dan Ayu tampak dingin seperti biasanya. Yanuar juga tak berani membahas kelakuan Bima yang tiba-tiba memeluk dan mencium bahunya semalam, meskipun Yanuar tau itu akan terdengar lucu dan dapat mencairkan suasana.

●●●

Bima langsung masuk ke apartemennya tanpa salam yang membuat Mila cukup terkejut di buatnya. Bima tak mengucapkan apa-apa dan langsung ke kamarnya. Bima masih ingat jika Mila masih haid dan percuma jika ia mencumbu Mila tapi tak bisa bercinta dengannya.

“Mas...” panggil Mila sambil mengetuk pintu kamar Bima.

“Ya?” saut Bima sebelum akhirnya Mila masuk ke kamarnya.

Mila langsung memeluk Bima yang berbaring di tempat tidurnya. “Aku kangen sama Mas,” ucap Mila.

Bima tersenyum lalu mengelus kepala Mila yang memeluknya. “Tapi kamu masih haid,” ucap Bima sedikit kesal.

Mila tersenyum sambil mengangguk. “Sabar ya, bentar lagi kan udah selesai mensnya. Nanti bisa dapet jatah,” ucap Mila mencoba menghibur Bima.

Bima menghela nafas lalu mengangguk. “Banyak yang tanyain kamu, kemana istriku? Kenapa gak di ajak?” ucap Bima mulai bercerita soal kunjungannya kemarin.

“Terus Mas gimana?” tanya Mila antusias mendengar cerita Bima.

“Yaudah aku jawab lagi di rumah, kapan-kapan aku ajak,” jawab Bima yang di angguki Mila. “Mau?” tanya Bima.

Mila kembali mengangguk. “Mau dong, kan nemenin suamiku cari suara. Masak gak mau,” ucap Mila yang mencoba memahami dunianya Bima.

Bima tersenyum lalu mengangguk. “Makasih,” singkatnya lalu memeluk Mila.

Mila membalas pelukan Bima, namun belum lama suara pintu apartemennya yang di ketuk membuat Bima dan Mila melepaskan pelukan masing-masing dan kompak pergi kedepan untuk melihat siapa yang datang.

“Ibu kenapa tumben kesini?” tanya Mila lalu mempersilahkan ibunya masuk.

“Ibu kangen anak Ibu,” jawab Asih lalu memeluk Mila.

Senyum Mila langsung luntur. Jelas ada sesuatu jika sampai ibunya datang menemuinya seperti ini.

“Ibu dateng sendiri?” tanya Bima.

Asih menggeleng pelan. “Tadi di antar Mas Alvin sampe depan, terus Ibu kesini sendiri,” jawab Asih.

“Ibu mau nginep?” tawar Mila.

Asih terdiam cukup lama sebelum akhirnya mengangguk. “Semalem ini aja,” ucap Asih yang tampak sangat sedih.

Mila mengangguk lalu tersenyum dan memeluk ibunya. “Nanti Ibu tidur di kamarku aja, aku bisa tidur di kamar Mas,” ucap Mila.

“Kalian tidur gak bareng?” tanya Asih heran dengan alis berkerut.

“B-Bareng, tapi aku perlu privasi,” jawab Mila menjelaskan dengan bahasa selembut yang ia bisa.

Asih mengangguk paham dan sudah tau jika Mila dan Bima mencoba menutupi sesuatu darinya. Tapi Asih hanya memilih diam dan tidak ikut campur dengan rumah tangga Mila yang baru seumur jagung itu.

Bab 20 – Sekamar

Mila menghabiskan waktu bersama dengan ibunya memasak di dapur. Membuat kue-kue kering, lauk, dan beberapa cemilan. Mila tau apa yang bisa menghibur ibunya dan Asih rasanya menikmati setiap kegiatannya memasak di apartemen menantunya. Sementara Bima hanya diam di ruang tengah sambil menonton TV hingga ketiduran.

“Mas habis kunjungan ke dapilnya, jadi capek banget,” ucap Mila memberitahu ibunya.

Asih tersenyum lalu mengangguk. “Gimana rasanya jadi ibu pejabat?” tanya Asih kepo.

Mila langsung tersipu malu di buatnya. “Biasa aja, kayak ibu-ibu normal. Pagi Mas Bima kerja, pulang sore kalo gak habis isya. Terus makan malam, mandi, istirahat. Gitu terus, normal,” jawab Mila malu-malu kucing.

“Bima baik gak?” tanya Asih penasaran.

“Baik, kadang Mas cuek, dingin, pendiem. Kalo ngomong seperlunya doang. Tapi Mas baik,” jawab

Mila lalu menunjukkan *wallpaper* ponselnya pada Asih. “Tuh, kemarin aku habis kencan sama Mas,” sambung Mila.

Asih menatap foto di ponsel Mila cukup lama sambil tersenyum dan mengangguk. Ia senang Mila sudah bahagia bersama suaminya. “Bima pengen poligami gak?” tanya Asih.

Mila menggeleng. “Mas gak tertarik gitu, dia bilang dia gak mau poligami. Ngurus aku aja udah pusing katanya, jadi gak perlu nambah istri,” jawab Mila berusaha menutupi masalah rumah tangganya. “Ibu sendiri gimana?” tanya Mila.

“Ya gitu biasa, Ayah kan sibuk terus. Jarang ada buat Ibu, jadi Ibu bisa mampir ke sini,” jawab Asih sambil menghela nafas.

Mila mengangguk paham. “Ibu capek sama Ayah?” tebak Mila berhati-hati agar tidak menyinggung ibunya.

Asih terdiam cukup lama. Lalu mencoba mengalihkan perhatiannya dengan mengambil loyang biskuit yang baru saja matang dari

pemanggang. Sementara Mila duduk diam menunggu ibunya kembali bercerita.

“Kadang Ibu capek, tapi kadang banget loh ya. Nikah sama Ayah kan pilihan Ibu. Ibu tau resikonya jadi istri kedua dan langsung di madu. Tapi Ibu gapapa, yang penting kamu gak ngerasain yang ibu rasain misalnya kamu anggap posisi ibu sekarang gak baik,” ucap Asih yang memiliki pemikiran cukup terbuka.

Mila menghela nafas lalu mengangguk. “Aku bahagia kok Bu, ngurus suamiku yang sibuk, memasak, nemenin suamiku, aku bahagia. Meskipun suamiku gak romantis, paling tidak aku doang satu-satunya tempatnya buat pulang,” ucap Mila sambil menatap Bima yang terlelap sambil menggenggam remot.

Asih ikut memandangi Bima. “Kapan kamu isi?” tanya Asih.

Mila langsung nyengir. “A-aku aja lagi haid, doain aja Bu biar Allah cepet kasih momongan,” ucap Mila sambil menggenggam tangan ibunya.

● ● ●

Bima tidur berdua dengan Mila karena ada mertuanya yang menginap. Pertama kalinya juga Bima menjadi imam solat Maghrib dan Isya meskipun suratnya itu-itu saja di ulang-ulang terus. Tapi mau bagaimana lagi memang Bima hanya hafal surat Al-Ikhlas dan An-Nas, selain itu hanya Bima satu-satunya pria di rumah.

“Ibu nginep sampe kapan?” tanya Bima sebelum ia tiduran di samping Mila.

“Katanya sih sampe besok, tapi gak tau. Aku gak maksa Ibu cepet-cepet pulang juga. Aku suka ada Ibu,” jawab Mila lalu memeluk Bima yang tidur di sampingnya.

Bima mengangguk memberi ijin lalu membalas pelukan Mila yang selalu mengambil inisiatif untuk bermesraan dengannya.

“Besok Insyaallah aku juga udah selesai haidnya,” ucap Mila yang membuat Bima tersipu malu dan hanya bisa diam.

“T-tapi ada Ibu...” ucap Bima ragu.

“Ya kita jangan berisik-berisik dong Mas. Tapi kalo mau nanti abis Ibu pulang juga boleh,” ucap Mila lalu mencium pipi Bima sebelum tidur.

Bima mengangguk lalu mengecup kening Mila dengan lembut. Bima benar-benar berpikir keras sekarang, bagaimana caranya agar ia bisa bercinta dengan Mila tanpa terganggu mertuanya. Tapi mengingat mertuanya yang jarang mengunjunginya jadi Bima merasa tak masalah jika harus sedikit menahan diri lagi. Toh ia juga jarang berhubungan intim dengan Mila, jadi pasti tak masalah.

Selain itu juga Bima benar-benar bingung pada dirinya sendiri kenapa jadi merasa benar-benar nyaman saat bersama Mila. Bima biasa sendirian, kadang ia juga merasa nyaman akan kesendirian dan kesunyian yang ada. Tapi belakangan ini Bima merasa lebih nyaman dan senang saat bersama Mila. Aneh, Bima jadi merasa sedikit bingung pada dirinya sendiri.

“Mas...” panggil Mila yang masih belum bisa tidur.

“Hmm...” saut Bima yang sudah memejamkan mata dan baru saja tertidur jadi bangun kembali karena Mila memanggilnya.

“Aku curiga Ibu ada masalah di rumah, biasanya Ibu gak betah jauh-jauh dari pondok,” ucap Mila pelan.

“Kan kangen kamu, emang dari tadi gak ngobrol kalo ada masalah?”

Mila menggeleng lalu menatap Bima yang masih memejamkan mata. “Mas, besok kalo aku ikut ke rumah Ibu boleh gak? Nginep sebentar boleh enggak?”

Bima langsung membelalakkan matanya sambil menatap Mila kaget.

“K-kalo gak boleh gapapa...” ralat Mila sebelum Bima marah.

“Nanti ya, akhir bulan kita kesana. Aku gak bisa ambil cuti waktu dekat ini,” ucap Bima yang merasa ingin mendampingi Mila.

Mila tersenyum sumringah mendengar jawaban Bima yang ingin menemaninya dan mau

menyempatkan waktu untuknya. Mila tak menyangka suami impiannya selama ini yang hanya bisa ia andai-andaikan saja sekarang bisa menjadi kenyataan. Lebih tidak menyangkanya lagi karena Bima akhirnya mulai membuka hati untuknya dan perlahan menjadi suami yang baik untuknya.

“Iya Mas, gapapa. Aku tunggu, makasih ya...”
ucap Mila lembut.



Bab 21 – Hubungan

Bima sarapan bersama dengan mertua juga istrinya. Menu pagi ini sangat banyak dan bermacam-macam. Meskipun semua menunya bisa di simpan cukup lama seperti sambel teri kacang, kentang mustofa, rendang, tetap saja untuk Bima yang biasa makan masakan Mila yang hanya dua macam saja terasa banyak.

Usai sarapan Bima langsung berangkat ke kantornya. Sementara Mila di rumah bersama ibunya. Bima juga sudah memberi ijin jika Mila ingin mengantar ibunya bepergian atau mengantar ibunya pulang nanti. Bima tau ia tak bisa memberikan banyak kemewahan untuk Mila, ia hanya petugas partai yang menjabat di DPR bukan pengusaha. Bima sadar atas keterbatasannya itu, jadi ia juga tak bisa terlalu mengekang Mila.

“Bima baik sama kamu kan?” tanya Asih memastikan kesekian kalinya pada Mila.

Mila mengangguk menjawab pertanyaan yang selalu ibunya tanyakan itu. “Mas Bima keliatannya aja cuek Bu, aslinya baik kok. Manja juga, tapi karena ada Ibu aja di rumah jadi malu-malu Mas

Bimanya,” jelas Mila sambil tersenyum sumringah mengingat semalaman Bima yang terus memeluknya sambil menciumi punggung dan bahunya dari belakang.

“Kalo keluarganya Bima gimana ke kamu?” tanya Asih kembali memastikan bila putrinya baik-baik saja.

Mila terdiam sebentar. “Baik sih, aku gak pernah ketemu lagi sejak bulan madu kemarin. Orang tua Mas Bima sibuk, keluarganya juga kayak kurang deket satu sama lain gitu Bu, jadi yaudah aku ga mikir berat-berat, yang penting hubunganku sama Mas Bima baik, akur, harmonis. Itu aja udah cukup bagiku,” jawab Mila yang di setujui Asih.

Asih menganggukkan kepalanya, Asih senang Mila cocok dengan Bima. “Ibu sekarang mulai pegang bisnisnya Ayahmu, Ibu kebagian jatah pegang ruko oleh-olehnya Ayah,” ucap Asih yang akhirnya bercerita maksud kedatangannya menemui Mila.

Mila langsung tersenyum sumringah, meskipun dalam hatinya ia merasa sangat sedih. Mila tau betapa cinta ibunya pada pria yang sudah memadu

cintanya itu. Mila juga tau jika tawaran ruko dan mengelola bisnis adalah cara ayahnya membagi gono-gini. Ada rasa tidak rela di hati Mila saat tau ibunya yang tersingkir dalam poligaminya, tapi ada rasa lega juga karena akhirnya ibunya bebas dari kehidupan *toxicnya*.

“Ibu bahagiakan sama pilihan Ibu...” lirik Mila.

Asih mengangguk sambil tersenyum dan menangis lalu memeluk Mila dengan erat.

● ● ●

Bima diam menemani Dandi yang sedang mendengarkan istrinya yang mengomel karena acara PKK dan acara partai. Bima jadi berpikir dua kali jika ingin memasukkan Mila sebagai anggota ketika mendengar Maya, istri Dandi yang mengomel tiada henti dari tadi. Bukannya menenangkan pula sedari tadi Dandi rasanya juga seperti mengkompori istrinya dan mendukung tiap kemarahannya. Sampai akhirnya Maya berhenti mengomel setelah 15 menit bicara tanpa henti.

“Udah Mama sebelnya di tahan aja, Papa juga sebel. Tapi nanti kalo Mama marah orang-orang

pada liat nanti kita jadi keliatan jelek, Mamah sabar-sabarin dulu ya,” ucap Dandi yang baru membujuk istrinya untuk tenang setelah mengomel cukup lama.

Bima sudah menebak jika cara itu tak akan berhasil mengingat emosi Maya sudah begitu tersulut dari tadi. Tapi ia salah Maya terlihat lebih lembut dan lebih kalem setelah marah-marah pada suaminya.

“Gitu ya Pah, yaudah deh Mamah sabar-sabarin kalo gitu,” ucap Maya lebih kalem dan bisa memahami keadaan daripada sebelumnya.

Dandi langsung tersenyum sambil melebarkan kedua tangannya. Tak selang lama Maya sudah masuk kembali kedalam dan kembali asik dengan anak-anaknya.

“Kayak gitu kalo sama istri, di dengerin dulu, kita harus ada di pihak istri, mau bener mau salah istri tetap bener, baru habis itu di kasih tau. Jangan langsung di kasih tau, cepet cerai nanti kamu,” ucap Dandi pada Bima lalu masuk kedalam mobil Bima dan ikut berangkat ke kantor bersama Bima.

Bima hanya mengangguk paham, mungkin ia juga perlu menerapkan hal yang sama nantinya. Tapi Mila cukup kalem dan tak pernah mengomel apa mungkin ia bisa semarah dan secerewet Maya.

“Istriku kalem,” jawab Bima.

“Itu serem biasanya kalo marah, istri kalo kalem. Kita aneh-aneh diem, kita cuek sabar, pokoknya kita gak menyenangkan dia gak marah itu biasanya di tampung dulu marahnya, jadi begitu dia marah beh!!! Langsung kayak tsunami,” ucap Dandi yang begitu berpengalaman dengan wanita.

Bima diam sejenak lalu mengerutkan keningnya. Bima tak bisa membayangkan Mila marah, apalagi mengamuk seperti Maya yang biasa mengamuk pada Dandi.

“Istriku kalo marah banget biasanya nangis,” ucap Bima mengingat bila pernah membuat Mila menangis.

“Itu bahaya juga, nanti Tuhan yang langsung marah ke kamu. Rejekimu jadi seret!” ucap Dandi.

Bima langsung tertawa. “Mbak Maya tau kamu pernah deketin si Ayu?” tanya Bima.

Dandi langsung melotot dan membungkam mulut Bima. “Jangan bilang Maya! Aku gak mau di cerai sama Maya! Beda istri beda rejeki!”

Bima makin terbahak-bahak mendengar ucapan Dandi. Bagaimana bisa seorang yang begitu percaya pada istri dan karma sepertinya masih bisa nekat mencoba selingkuh. Tapi ucapan Dandi juga masuk akal bagi Bima.

Buktinya orang tuanya juga tak bercerai meskipun hubungannya sudah begitu buruk. Kalau tidak karena uang mau karena apa lagi mempertahankannya?

Bima menatap *wallpaper* ponselnya. Meskipun pada awalnya ia hanya ingin hubungan dengan kepura-puraan saja, tapi belakangan ini ia mulai memikirkan apakah Mila hanya menganggapnya pura-pura juga? Apakah Mila benar-benar menyukainya? Dan...kenapa semakin lama ia semakin merasa terikat dan nyaman bersama Mila?

Bab 22 – Poligami

Bima terus memikirkan ucapan Dandi soal pengalamannya dan segala mitos yang ia percaya soal perempuan. Bima mulai mengelus tengukunya dan meletakkan draf rancangan undang-undang yang baru selesai ia baca dan ia cerna. Kepalanya pusing, bukan pusing kerjaan kali ini. Tapi pusing karena hubungan percintaannya.

“Bim aku mau kasih ini, sekalian mampir ke apartemenmu boleh?” tanya Ayu sambil menunjukkan kain stelan kebaya sragam dari partai beserta stelan olah raga untuk Mila.

Bima mengangguk pelan. Mungkin mengajak Ayu pulang dan memintanya menjelaskan secara langsung kegiatan keperempuanan yang harus diikuti Mila akan menjadi awal yang baik. Apalagi kegiatan PKK belakangan ini sering ribut memperebutkan posisi sekjen yang baru.

“Yaudah yuk sekalian,” ucap Bima lalu berjalan keluar dari gedung kantornya.

“Aku nyusul aja nanti, masih mau ketemu mbak Maya,” ucap Ayu.

Bima kembali mengganggu lalu memilih pulang duluan. Semakin cepat ia pulang semakin cepat ia bertemu Mila, artinya semakin cepat juga ia bisa mengobrol dan menanyakan banyak hal soal perasaan Mila sebelum semuanya menjadi bola salju besar yang menghantamnya nanti.

Bima benar-benar terus memikirkan Mila dan memikirkan apa yang perlu ia ucapkan pada Mila nanti dan bagaimana cara memulai pembicaraannya atau kata-kata indah apa agar Mila tidak tersinggung padanya nanti. Bima terus memikirkan itu, bahkan memikirkan kalimat untuk rancangan undang-undang tidak sepusing ini bagi Bima.

“Assalamualaikum...” ucap Bima begitu sampai di apartemennya.

Mila langsung memeluk Bima dengan begitu erat. Bima kaget dan bingung dengan Mila yang langsung memeluknya seperti ini. Ada rasa berdebar di hatinya namun juga bingung, Mila memang suka mengambil inisiatif dan meskipun ia tidak frontal juga blak-blakan Mila tipe orang yang

jujur dan terbuka. Mila mudah mengatakan jika menyayangi Bima atau memujinya tanpa gengsi.

Tapi Mila hampir tidak pernah memberikan sambutan yang seintim ini sebelumnya. Bima senang, tidak munafik, semua pria pasti senang bila pulang kerja di sambut dengan pelukan oleh istrinya. Tapi kali ini yang membuat Bima makin bingung Mila mulai menangis dalam pelukannya.

“Ada apa?” tanya Bima lembut lalu meletakkan tas kerjanya di atas sofa sambil menggiring Mila masuk.

“Ibu cerai...” jawab Mila di sela tangisnya.

Bima hanya diam, ia terkejut. Tapi Bima sadar semua keluarga pasti punya masalahnya masing-masing. Tak ada gading yang tak retak. Bima juga ingat Mila pernah cerita soal keluarganya dan kehidupan poligami di keluarganya meskipun tidak cukup rinci.

“Aku sedih, Ibuku dimadu, diabaikan terus menerus, lalu sekarang di ceraikan...” adu Mila pada Bima.

Bima tak bisa berkata apa-apa selain mendekap Mila sambil mengelus punggungnya agar merasa lebih baik. Bima tidak paham kenapa orang bisa memutuskan poligami dan bagaimana cara adil dalam berpoligami. Bima sama sekali tidak bisa memahami itu.

Bima merasa bukankah baik jika merasa tidak adil dalam poligami dan memilih untuk bercerai saja? Bukankah itu pilihan yang baik, selain sudah tidak perlu cemburu dan makan hati lagi, tidak perlu pusing soal pembagian kasih sayang dan bisa memulai hidup baru dengan pasangan baru juga nantinya? Tapi kenapa Mila malah sedih?

“Mila, aku gak bisa memahami kesedihanmu. Maaf. Aku bingung kenapa harus sedih atas perceraian orang tuamu? Ibu kan tidak mendapatkan keadilan dalam poligami, pembagian kasih sayang dan semuanya pasti akan sulit apa lagi ayahmu juga punya istri lebih dari dua. Bukannya kalau cerai Ibu bisa memulai kehidupan baru? Mungkin Ibu bisa dapat pasangan baru juga, bisa hidup lebih bahagia juga? Iya kan? Menurutku perceraian memang buruk, tapi kadang itu menjadi

penyelesaian masalah... jadi jangan sedih,” ucap Bima sambil menatap Mila.

Mila terdiam, Bima benar. Mila sudah lama menginginkan ibunya berpisah juga. Kehidupan poligami yang di lakukan ayahnya juga tidak sehat sedari awal. Tidak ada orang yang bisa adil dalam membagi perasaannya.

“Aku tau poligami itu boleh dalam agama kita, tapi aku gak tau caranya, aku cuma pernah dengar kalau harus bisa adil itu saja. Aku gak bisa adil jadi aku gak mau poligami, aku juga gak tau dalil yang menganjurkan poligami,” ucap Bima.

“Dalilnya di surat An-Nisa’ ayat 3,” ucap Mila memberitahu Bima.

Bima bangun untuk mengambil Al-Quran terjemahan yang ia miliki. *“Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu*

lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.” Bima membacakan arti surat yang Mila katakan tadi.

“Pertama aku gak menyukai perempuan sebanyak itu, kedua aku khawatir gak bisa adil, ketiga aku gak punya hamba sahaya. Gak ada dalil yang menguatkan aku harus poligami, aku juga percaya ada anjuran poligami pasti ga sesimpel itu cuma karena laki-laki suka aja,” ucap Bima lalu menutup Qurannya dan meletakkannya di atas meja.

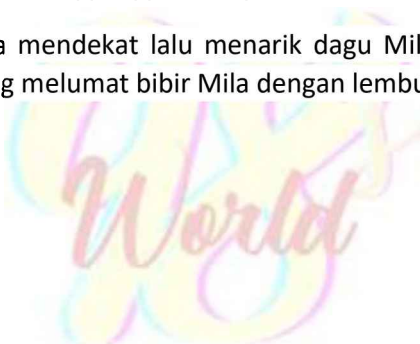
Mila tersenyum mendengar ucapan Bima, Mila ingin menerangkan soal poligami pada Bima secara lebih lagi sebenarnya. Tapi mendengar Bima yang sudah mengambil kesimpulan ia mengurungkan niatannya.

“Kadang aku pengen menjaga jarak sama kamu, kadang aku pengen menikah dan hidup masing-masing tanpa terganggu, aku pengen hidup sendirian dalam tenang. Tapi belakangan aku memikirkan itu kembali, hidup sama kamu tidak buruk juga, menikah dan punya kehidupan normal sebagai pasangan juga tidak buruk...” Bima menghela nafasnya sementara Mila mulai

mengerutkan keningnya dengan bingung. “Dek, aku mungkin gak bisa jadi cowok kayak yang kamu harapkan. Mungkin aku sering bikin kamu sedih, tapi aku gak berpikir buat meninggalkan kamu atau buat poligami,” sambung Bima.

“Itu saja aku sudah bahagia, aku sudah senang selama Mas sama aku. Aku sudah bahagia,” ucap Mila lalu menggenggam tangan Bima.

Bima mendekat lalu menarik dagu Mila, Bima langsung melumat bibir Mila dengan lembut.



Bab 23 – Jatah

Bima terus melumat bibir Mila dengan lembut sambil mendekapnya dan memangku Mila agar ia semakin mudah bercumbu dengannya. Mila mengelus bahu dan dada Bima sementara Bima mengelus pinggangnya sambil sesekali memegangi leher dan dan mendorong punggungnya agar bisa bercumbu lebih dalam lagi.

“Dek, dah bisa minta jatah kan?” tanya Bima begitu selesai mencumbu Mila.

Mila mengangguk dengan nafas sedikit tersengal. Bima langsung menggendong Mila ke kamarnya tanpa pikir panjang. Ia sudah lama menginginkan Mila dan sudah lama menahan diri. Bima merasa berhak mendapat hadiah atas kesabarannya menunggu selama ini.

Bima menidurkan Mila lalu mulai melepaskan kerudung yang ia kenakan, menarik lepas ikatan rambut Mila, lalu melepaskan gamis abaya yang ia kenakan.

“Kamu pakek baju berapa lapis kenapa gak habis-habis?” tanya Bima sambil melepaskan kaos

dalam yang Mila gunakan sebelum melepaskan celana penek yang Mila gunakan hingga menyisakan bra dan celana dalam saja.

Bima mulai melepaskan pakaiannya hingga telanjang lalu menindih Mila dan kembali melumat bibirnya dan mencumbu tiap jengkal tubuhnya juga memberi tanda kepemilikannya meskipun tetap saja tak akan bisa di lihat oleh orang lain karena Mila memakai hijab tapi Bima tetap melakukannya.

Mila berusaha menahan desahan dan pekikannya yang terdengar jalang. Tapi sekuat apapun ia menahannya Bima seolah tau bagian mana saja yang akan membuat Mila tak bisa menahan nafsunya.

“Ahh...” desah Mila yang membuat gairah Bima makin terbakar.

Bima melepaskan bra yang menutupi payudara Mila lalu menghisap putingnya dengan lembut dan memainkannya dengan lidah. Perlahan Bima juga melepaskan celana dalam Mila yang sudah lembab dan jelas menunjukkan jika Mila sudah siap untuk ia masuki.

Bima langsung melepaskan celananya dan mengarahkan kejantannya yang sudah lama tidak mendapat jatahnya kedalam lubang surgawi Mila. Bima memasukkannya dalam sekali hentak.



Ayu terdiam dan langsung meletakkan kain dan beberapa barang dari partai yang perlu Mila gunakan untuk mensupport Bima sebagai istrinya begitu mendengar suara Bima dan Mila yang begitu erotis sedang bercinta. Perasaan Ayu begitu campur aduk mendengar Bima yang mendesah dan suara penyatuannya yang begitu terdengar jelas dari luar kamar Bima.

Ayu merutuki dirinya sendiri yang asal masuk ke apartemen Bima. Ayu benar-benar tak menyangka akan mendapati Bima yang ternyata sedang bercinta dengan Mila. Tapi dari itu semua Ayu lebih tak menyangka jika Mila yang alim dan kalem itu bisa memuaskan Bima dan memberi jatah juga.

Ayu tak bisa membayangkan apa yang Mila lakukan jika hanya berdua dengan Bima sampai Bima bisa mendesah dengan begitu erotis. Wajah alim dan sikap yang kalem Mila terasa sangat tidak

cocok ketika ia tiba-tiba jadi binal dan bertingkah nakal untuk menggoda Bima. Meskipun secara sadar Ayu juga tau jika wajar Mila dan Bima melakukannya. Toh mereka suami istri.

Tapi mendengar semua suara erotis itu, Ayu tetap tak bisa memakluminya. Ayu tetap merasa Mila hanya berpura-pura alim saja. Mila hanya wanita binal yang munafik dan menutupi kebinalannya dengan pakaiannya yang terlihat Islami saja.

“Perasaan Mas Bima itu kayak ga ada celahnya sama sekali ya, aku iri sama Mas Bima. Punya istri alim, laporan pajak sama keuangan transparan, gak pernah aneh-aneh. Liat deh, orang-orang sampe bingung mau jatuhin dia gimana sampe mulai nuduh dia yang enggak-enggak. Kayak ijazah palsu lah, pakaian mewah lah, padahal jelas cuma berita hoax,” ucap Yanuar yang kencan bersama Ayu.

Ayu hanya diam. Ia juga setuju dengan Yanuar dan segala pemberitaan yang ada. Posisi Bima dan cara Bima memperlakukan jabatannya, Bima adalah bentuk ideal seorang pejabat. Semua orang menyayangnya.

Tapi tadi, suara erotis Bima yang jarang Ayu dengar. Ucapan Bima yang memuja tubuh istrinya masih teringiang di telinga Ayu. Bima tidak sesuci itu, tapi menjatuhkan Bima juga tidak semudah itu.

“Kapan giliranku bersinar juga, selama ada Mas Bima usahaku sekeras apapun bakal langsung ketutupan sama dia,” ucap Yanuar yang lelah melakukan pencitraan namun masyarakat tetap jatuh hati pada Bima.

Ayu menatap Yanuar. Ia jadi memiliki ide cemerlang. “Gimana kunjungan dapil nanti ngajak Mila, istrinya Bima. Mungkin kalo ngajak Mila kita bisa nurunin sedikit elektabilitasnya Bima, jadi nanti kamu bisa diangkat sedikit demi sedikit,” ucap Ayu.

●●●

Bima masih betah mendekap Mila. Entah berapa ronde ia lalui barusan yang jelas ia sudah mengeluarkan spermanya di dalam lebih dari empat kali. Sialnya ia juga masih bernaafsu dan mau lagi kalau saja tak melihat Mila yang sudah lemas.

“Aku pengen kita punya anak, aku gak pengen program. Tinggal *rajin* aja pasti jadi juga,” ucap Bima sambil mengecup kening Mila.

Mila menghela nafas lalu mengganggu dengan lemas. Mila juga memikirkan hal yang sama. Ia sudah belajar memasak dan memanjakan lidah suaminya selama ini, Mila juga tak keberatan jika memuaskan suaminya tiap malam, hamil dan memiliki anak mungkin akan makin mengeratkan hubungan rumah tangganya juga.

Bima mendekap Mila lalu baru teringat jika ia ada janji dengan Ayu. “Astaghfirullah, aku lupa tadi Ayu bilang mau mampir kesini, nganter kain buat kamu!” ucap Bima lalu bangun dan mengambil sarungnya dan mencari ponselnya keluar. Sementara Mila yang sudah lemas langsung terlelap begitu saja di balik selimutnya.

Bab 24 – Dapil

Bima mulai mengabaikan perjanjian pranikahnya dengan Mila. Bima juga sudah melupakan aturan tak masuk akal yang Ayu sarankan untuknya. Bima juga mulai melupakan traumanya terhadap kehidupan keluarganya yang tidak harmonis.

Kehidupan rumah tangganya berbeda dengan kehidupan rumah tangga orang tuanya. Baik Bima dan Mila sama-sama ingin mewujudkan keluarga yang hangat dan harmonis bersama. Bima nyaman dengan perhatian-perhatian dari Mila yang selalu membuatnya betah di rumah dan Mila yang mendapat kasih sayang utuh dari Bima tanpa perlu berbagi dengan siapapun.

Bima juga mulai mengaji kembali, meskipun Mila yang membimbing dan mengajarnya. Memang sedikit berbeda dari kehidupan rumah tangga lainnya, atau kehidupan rumah tangga islami lainnya dimana suami yang harusnya menuntun istri. Tapi Mila tak keberatan, Bima juga mengesampingkan gengsinya untuk kembali

belajar agama bersama Mila yang lama hidup di pondok.

“Dek, kalo kita tinggal di rumah dinas mau gak?” tanya Bima sambil menikmati makan malamnya bersama Mila.

Mila tersenyum. “Bebas, kalo Mas mau kesana aku ikut. Aku ngikut Mas mau tinggal dimana aja,” jawab Mila lembut.

Bima ikut tersenyum lalu mengangguk. “Kita tinggal di sana hari Senin sampai Kamis gimana, Jumat sampe Minggu balik ke sini. Kalo aku pergi ke dapil kamu ikutan ya, terus pulang dapil balik sini,” ucap Bima mengatur jadwal pulangnya.

Mila tertawa kecil karena bingung dengan pembagian Bima. “Bebas Mas, aku ngikut pokoknya. Di rumah dinas terus gak masalah, disini juga boleh, pindah rumah di dapilnya Mas juga boleh, yang penting bareng-bareng,” ucap Mila.

Bima mengangguk, ia merasa senang dengan jawaban Mila yang selalu menyejukkan hatinya. Bima merasa keren, kharismatik, dan dapat benar-benar menjadi pemimpin tiap bersama Mila yang

selalu mengikutinya. Seperti memiliki fans fanatik dan menjadi artis papan atas bagi Bima tiap mendengar Mila ingin mengikutinya kemanapun.

Meskipun kadang Bima juga merasa harus berperan sebagai ayah juga untuk Mila yang selalu ingin bersamanya itu. Tapi apapun itu Bima senang memiliki istri yang mau mengikuti kegiatannya. Mila juga langsung mengurus kain yang Ayu berikan beberapa waktu lalu dan hanya di tinggal begitu saja di ruang tamunya.

Bima tidak menuntut modelnya seperti apa, partai juga tidak membuat ketentuan, pihak PKK juga tidak membuat ketentuan khusus jadi Mila bisa mengolah kainnya agar sesuai dengan style yang ia inginkan. Agar tetap syari' dan sopan saat di pakai nantinya.

“Besok aku ke dapil, kamu ikut bisa?” tanya Bima yang menyelesaikan makannya.

“Boleh kalo di ajak,” jawab Mila lalu menyingkirkan peralatan makan yang sudah selesai di gunakan.

“Diajak, kata Pak Dandi dia ajak istrinya juga Mbak Maya. Kamu nanti bisa ngobrol-ngobrol sama Mbak Maya biar ngerti kegiatan PKK kegiatan perempuan,” ucap Bima yang di angguki Mila.



Maya terlihat jutek dan sudah tak bisa lagi berpura-pura ramah. Maya selalu kesal setiap Dandi memintanya untuk ikut turun ke dapilnya. Sudah harus berpura-pura ramah, Maya juga tidak bisa menggunakan fasilitas mewah sama sekali. Tidak ada hotel berbintang dan tempat tidur yang nyaman, belum lagi harus bertemu ibu-ibu desa yang bau.

Tapi Maya masih bisa tahan akan hal itu. Toh ia tidak setiap hari melakukannya, selain itu Maya juga sadar ini semua di lakukan untuk kelancaran karir suaminya. Tentu saja ini semua juga demi menunjang status sosialnya dan memodali kehidupan mewahnya sebagai sosialita.

Hanya satu hal yang membuat Maya jadi jutek dan kesal hari ini. Ayu, Maya sangat tidak menyukai Ayu yang selalu memberikan perhatian dan

berusaha memanjakan Dandi. Tidak hanya Dandi tapi semua laki-laki di partai yang memiliki jabatan.

“Mbak Maya!” sapa Bima begitu melihat Maya yang ikut dalam mini bus rombongannya. “Ini Mbak Maya, istrinya pak Dandi,” ucap Bima mengenalkan Maya pada Mila.

“Mila, istrinya Mas Bima,” ucap Mila memperkenalkan dirinya pada Maya sambil mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengannya.

Maya yang semula jutek langsung tersenyum dan menyambut uluran tangan Mila. Mila terlihat kalem dan alim dengan pakaiannya yang syari’, Maya langsung merasa akan cocok dengan Mila yang terlihat culun daripada Ayu yang terlihat ingin menyainginya.

“Baru pertama kali ya ikut Bima?” tanya Maya berbasa-basi pada Mila.

Mila mengangguk sambil tersenyum.

“Nikahnya loh baru berapa bulan, ya jelas baru ikutan dong Mah,” saut Dandi yang duduk di samping Maya.

Maya hanya menepuk paha suaminya yang main saut saja lalu melirik Ayu yang dari tadi hanya diam sambil menatap jalanan. Tak lama Maya melihat Bima yang duduk bersama Mila, Bima terlihat begitu menjaga Mila dan selalu menggenggam tangannya atau menatap Mila dengan intens sementara Mila tampak menyamankan dirinya dengan bersandar di bahu Bima sambil mendengarkan Bima yang menjelaskan apa yang harus ia lakukan di dapilnya nanti.

“Ya gimana lagi, namanya istri sah pasti tetap di utamakan,” ucap Maya tiba-tiba menyindir Ayu yang membuat Mila menengok ke arahnya sambil tersenyum.

Mila tak paham maksud Maya kenapa mengatakan hal itu, tapi Mila menganggap Maya adalah wanita yang menentang adanya pelakor dan poligami. Jadi pasti ia akan cocok dengan Maya.

“Mbak Maya kayaknya baik,” bisik Mila pada Bima.

Bima mengangguk. “Iya dia baik, kamu banyak ngobrol sama Mbak Maya bagus. Kamu bisa belajar

soal pergerakan perempuan, partai, PKK, jadi kamu nanti ada kegiatan juga,” ucap Bima lalu mengecup kening Mila.



Bab 25 – *Blusukan*

“Aku mau pesan hotel, aku gak bisa tidur di posko. Pinggangku sakit,” ucap Maya begitu sampai di kelurahan salah satu dapil yang menaungi suaminya.

Dandi mengangguk sambil menghela nafas. Dandi sedikit malu pada juniornya, terutama pada Bima yang selalu totalitas saat pergi ke dapilnya. Tapi kali ini berbeda.

“Aku sekalian dong Mbak di pesenin juga,” pinta Bima mendadak. “Kasian Mila, baru pertama ke dapil langsung tidur di lantai,” sambung Bima.

“Oke aku pesenin sekalian,” ucap Maya lalu melakukan pemesanan hotel melalui ponselnya. “Ayu gak sekalian?” tawar Maya pada Ayu yang melirik ke arah Bima. “Eh iya, Ayu kan udah biasa ya ke posko. Nanti Yanuar siapa yang nemenin kalo Ayu ke hotel juga,” Maya langsung menarik tawarannya.

“Sekalian juga gak masalah. Aku bisa tidur dimana aja,” jawab Ayu yang dengan berani melawan Maya.

“Yaudah terserah,” saut Maya dengan tenang meskipun terlihat jelas bila tidak suka dengan Ayu. “Bima mau di pesenin *balon* sekalian gak?” tanya Maya yang bermaksud menggoda Bima yang masih pengantin baru.

Bima langsung meringis sambil menggeleng. “Aku pengen punya anak, gak perlu *balon*,” jawab Bima pelan lalu cekikikan bersama Maya.

“Pantesan minta hotel,” sindir Maya lalu kembali duduk bersandar di bahu suaminya.

● ● ●

Ayu masih kesal dengan Maya yang terus menyindirnya dan membuatnya tidak nyaman selama perjalanan. Ayu tak pernah merayu Dandi, Dandi yang mulai merayunya dulu. Ayu hanya bersikap baik dan mau di jadikan pelayan karena menginginkan kehidupan yang layak. Menjadi kacung dan penjilat bukan hal baru lagi di dunia politik dan dunianya orang-orang berduit, entah Maya yang memang baru tau atau terlalu posesif tapi yang jelas itu membuat Ayu tidak nyaman.

“Yu, kamu gapapa?” tanya Yanuar perhatian pada Ayu.

Ayu tersenyum sambil mengangguk. “Nanti kamu mau tidur dimana?” tanya Ayu mengalihkan pembicaraan.

“Hotel? Semua orang ke hotel kan. Mungkin aku bakal pesen hotel yang agak dekat,” jawab Yanuar.

Ayu hanya mengangguk lalu tersenyum. Begitu sampai di lokasi Ayu langsung menurunkan barang-barangnya juga menata barang-barang yang lainnya dengan cekatan. Meskipun Ayu tau hanya ia dan anggota tim biasa lainnya yang akan tinggal di posko ia tetap menurunkan barang-barang yang lainnya.

Ayu juga tetap membantu Dandi dan Bima juga mengenalkan Yanuar pada masyarakat seperti biasanya. Kampanye terselubung dengan kesok *blusukan*. Ayu selalu membantu dan menyiapkan semuanya. Ayu juga berlarian dengan sibuk mengambilkan barang-barang seperti sembako dan alat tulis untuk di bagikan pada masyarakat.

Sementara Mila dan Maya hanya duduk-duduk di samping para suami sambil ikut menyemak para warga yang sedang mengadu pada Bima maupun Dandi. Bukan karena Mila maupun Maya tak mau membantu Ayu, tapi memang itu tugas mereka sebagai istri seorang pejabat yang harus jadi pemanis di setiap acara dan terlihat mendampingi suaminya di segala kondisi agar ikut tersorot kamera.

“Mas, aku mau bantuin Ayu nyiapin makan siang ya,” ucap Mila meminta ijin pada Bima.

Bima langsung mengangguk dan membiarkan istrinya ikut ke belakang untuk menyiapkan makan siang bersama Ayu. Bima senang Mila mudah berbaur dan membantu di belakang bersama Ayu mungkin juga akan membuat hubungan Mila dan Ayu akan membaik.

●●●

Mila ke belakang dan melihat Ayu yang sedang membantu mengelap piring. Mila duduk berhadapan dengan Ayu dan ikut membantu mengelap piring. Mila bingung ingin memulai pembicaraan darimana selain itu Ayu juga terlihat

seperti kesal dan mendiampkannya tanpa alasan yang jelas.

Ayu hanya bicara pada ibu-ibu desa yang membantu di dapur untuk memasak dan menyiapkan jamuan untuk dimakan bersama-sama di posko. Mila terus memperhatikan Ayu yang cekatan dengan segala yang ia kerjakan. Mila merasa minder dan mengakui kinerja Ayu yang memang sebegus itu.

“Ayu, posisimu di partai itu apa?” tanya Mila penasaran.

Ayu menatap Mila dengan alis terangkat, bagaimana bisa Mila tiba-tiba menanyakan hal seperti itu padanya. “Aku dah pernah bilang kan. Aku ketua tim pemenangannya Bima,” jawab Ayu.

“Cuma Mas Bima?” tanya Mila memastikan. “Maksudku, kamu orang yang bertalenta. Kenapa cuma bantuin Mas Bima? Kenapa gak kamu aja yang maju jadi anggota DPR?” sambung Mila.

Ayu terdiam lalu tersenyum dan menggeleng. “Aku suka jadi orang belakang panggung,” ucap Ayu singkat.

Mila tak bisa menanyakan apapun lagi atau memulai pembicaraan lain pada Ayu. Mila tak memiliki alasan kuat kenapa ia harus mengorek masalah pribadi Ayu, selain itu Mila juga merasa membahas masalah pribadi Ayu juga bukan hal yang baik dan sopan. Jadi Mila memilih untuk kembali fokus dengan apa yang ia kerjakan sekarang.

Tak lama Maya menyusul kebelakang, diikuti oleh Dandi dan Bima juga beberapa tokoh masyarakat yang ikut makan siang bersama. Mila mengambilkan nasi dan lauk untuk Bima dan dirinya saja. sementara Ayu sesekali masih mengambilkan nasi dan lauk untuk yang lain juga.

Ayu juga dengan senang hati menghentikan makannya untuk membantu orang-orang yang mencarinya atau menemui orang-orang tua yang ingin bertemu dengan Dandi maupun Bima sebagai pejabat yang sedang blusukan.

“Gak usah terlalu di pikirin Mila, emang Ayu caper kayak gitu,” bisik Maya memberitahu Mila yang terus melihat Ayu.

Mila hanya tersenyum lalu kembali melanjutkan makannya.

“Yanuar mau kemana?” tanya Maya saat Yanuar bangkit dari duduknya sambil membawa piringnya.

“Mau makan sama Ayu,” jawab Yanuar lalu berjalan ke depan dan menemani Ayu makan di luar.



Bab 26 – Hotel

Acara ramah tamah kembali berlanjut. Mila mulai akrab dengan ibu-ibu pengajian dan anak-anak yang datang menemui suaminya di posko pemenangan. Mila mulai bisa menguasai suasana dan mengimbangi Bima. Sementara Maya masih saja terlihat canggung dan kaku, Dandi pun tak benar-benar dapat mencairkan suasana karena kebanyakan warga tetap lebih suka mengobrol dengan Bima.

“Seneng deh kalo tiap kunjungan bisa bareng sama Mila, kalo kayak gini terus pasti buat menang pemilihan selanjutnya lebih gampang,” ucap Maya di perjalanan menuju hotel.

Mila tersenyum lalu mengangguk. “Kedepannya aku bakal berusaha buat lebih berbaur Mbak,” ucap Mila senang.

“Kalo kayak gini aku gak perlu repot-repot ngobrol sama ibu-ibu yang bau badan, anak-anak yang ingusan, duh... hi... geli liatnya,” ucap Maya sambil bergidik. “Oh iya, besok Mila ikut kumpul PKK ya. Nanti kamu masuk kelompokku,” ajak Maya.

Mila tersenyum lalu menatap Bima meminta izin.

“Ikut aja gapapa, biar kamu ada temen. Biar ga bosan,” ucap Bima menyetujui sambil mengelus punggung Mila.

Mila mengangguk. “Iya Mbak, aku mau ikutan,” ucap Mila senang.

Mila tak pernah melihat ibunya ikut berkumpul di acara perkumpulan sebelumnya. Karena memang ayahnya yang hanya mengajak istri pertamanya saja. Mila merasa benar-benar terhormat bisa hadir ke acara perkumpulan dan bergabung sebagai anggotanya, dimana semua yang hadir adalah istri pejabat.

“Mila save kontakku dong, nanti aku masukin ke grup ya,” ucap Maya begitu semangat mengajak Mila untuk jadi anggota baru dalam groupnya.

Sepanjang jalan menuju hotel Mila terus mendengarkan penjelasan Maya soal kegiatan PKK dan cerita-cerita pengalaman Maya soal kelompok sosialita berkedok PKK itu. Bima juga ikut menyemak meskipun cenderung lebih suka

memperhatikan wajah istrinya yang sedang serius mendengarkan Maya yang bicara.

“Nanti masalah seragam gampang, aku kasih kainnya,” ucap Maya yang di angguki Mila. “Mau di kenalin sama penjahit langgananku juga gak? Murah jahitannya keren, kemarin aku bikin kebaya cuma habis 4 apa 6 juta doang,” sambung Maya.

Mila langsung kaget dan menggeleng. “Ibuku punya penjahit langganan sendiri Mbak, aku pakek penjahit ibuku aja,” tolak Mila dengan halus.

“Siapa penjahitnya? Berapaan sekali jahit?” tanya Maya antusias.

“Deket pondok, murah kok cuma 35 sampai 100 ribuan,” jawab Mila lembut.

Maya langsung tersenyum dan mengangguk. Maya jadi paham kenapa Mila mudah berbaur dengan orang kampung, Maya memandang Mila rendah tapi di banding ia harus berbaur dengan Ayu rasanya berteman dengan Mila jauh lebih baik. Toh dengan adanya Mila yang kampung di sampingnya, Maya jadi terlihat jauh lebih berkelas.



Bima membawakan barang-barangnya dan Mila ke kamar. Begitu sampai di kamar Bima cukup kaget karena ada pintu penghubung antara kamarnya dan kamar milik Dandi. Bima jadi merasa canggung di kamarnya sendiri. Bahkan orang tuanya tak pernah memesan kamar dengan pintu penghubung sebelumnya.

“Padahal aku pengen minta jatah, tapi ada pintu penghubungnya gini,” ucap Bima lalu melepaskan atasannya sambil menyalakan pendingin ruangan.

Mila tersipu mendengar ucapan Bima. “Mas ih, lagi kerja kok mikirin itu,” tegur Mila lembut.

Bima langsung memeluk Mila dan menindihnya di tempat tidur sambil melumat bibirnya dengan lembut. “Biarin aja kan sama istriku sendiri,” ucap Bima membela diri lalu mengecup kening Mila.

Mila tersenyum lalu mengelus bahu dan dada Bima yang tak tertutup apa-apa. “Iya Mas, aku juga agak takut sih kalo misal nanti suaranya kedengeran kemana-mana,” ucap Mila sambil menatap Bima.

Bima mengangguk lalu tiduran di samping Mila sambil menghela nafas. “Dek, kalo kamu ga nyaman sama kegiatan PKK atau kelompok sosialita lainnya gak usah ikut gapapa. Aku gak maksa kamu, kalo kamu nanti merasa tertekan ga ikutan apa-apa gapapa. Aku cuma nuntut kamu buat nemenin aku, ada buat aku, bukan buat jadi sosialita,” ucap Bima lalu memeluk Mila.

Mila tersenyum lalu mengangguk. “Iya Mas, aku paham. Aku bakal ikutan semampuku aja,” ucap Mila sambil tersenyum lalu mengelus pipi dan rambut Bima dengan lembut sementara Bima mengeratkan pelukannya dan membenamkan wajahnya ke dada Mila yang empuk.

“Jadi sosialita itu capek, aku gak mau kamu berubah kayak ibuku,” lirik Bima yang terdengar sedih.

Senyum Mila perlahan pudar sambil menatap Bima. Mila mencoba memahami Bima yang kurang dekat dengan keluarganya. Mila memeluk Bima lalu mengelus punggungnya dengan lembut.

“Bim...” Dandi langsung mengurungkan niatnya untuk mengajak Bima pergi jalan-jalan ke sekitar

hotel begitu melihat Bima dan Mila yang tiduran sambil saling memeluk.

Dandi langsung menutup pintu penghubungnya dan menguncinya tak mau mengganggu Bima dan Mila yang sedang berduaan.

“Bima gak di ajak?” tanya Maya.

Dandi langsung menggeleng sambil tersenyum. “Lagi mesra-mesraan dia sama Mila,” jawab Dandi.

“Ya namanya juga pengantin baru,” saut Maya maklum.

●●●

Yanuar mempersilahkan Ayu masuk terlebih dahulu kedalam kamar yang sudah ia pesan. Ayu melangkah masuk lalu meletakkan ranselnya. Hanya ada satu tempat tidur dan Yanuar ikut masuk kedalam. Ayu menghela nafas dan langsung paham dengan apa yang akan ia lalui setelah ini.

Benar saja Yanuar langsung memeluknya dari belakang sambil menempelkan kejantanannya yang sudah begitu keras. Ayu memejamkan matanya lalu membalik badannya dan tersenyum

sebelum mengalungkan tangannya di leher Yanuar dan mulai mencium bibirnya terlebih dahulu.

Yanuar langsung menyambut ciuman Ayu dengan lumatan lembut yang berangsur makin intens dan kasar lalu menidurkan Ayu dan mulai melucuti pakaian yang di kenakannya. Ayu juga melepaskan pakaiannya sendiri hingga sama-sama telanjang bersama Yanuar.

“Puasin aku Yu,” ucap Yanuar lalu mencumbu payudara sintal milik Ayu tanpa ragu.

Ayu tak begitu menyukai cara Yanuar bercinta dengannya yang terasa egois dan selalu mendominasi, meskipun Ayu akui kejantanan Yanuar cukup besar dan perkasa tapi ia tak nyaman ketika Yanuar hanya peduli pada klimaksnya sendiri. Tapi Ayu tak bisa menolak tiap uang yang Yanuar keluarkan untuknya juga, jadi Ayu tak mau ambil pusing dan memilih untuk membiarkan Yanuar menggunakan tubuhnya toh ia juga sudah memasang kontra sepsi secara rutin agar tidak hamil.

“Shh...ahh...Yan...” desah Ayu yang tetap bereaksi secara alami dengan segala sentuhan Yanuar di tempat-tempat sensitifnya.

Yanuar dengan kasar meremas, memilin dan menghisap payudara Ayu. Tak hanya itu Yanuar juga menggesekkan kejanannya yang sudah tegang itu pada kewanitaan Ayu dan menggesekkan dengan klitorisnya yang membuat Ayu makin basah.

Tak berselang lama Yanuar yang memang sudah begitu bernafsu langsung memasukkan kejanannya kedalam lubang kewanitaan wanita yang belum sah menjadi istrinya itu. Yanuar langsung bergerak dengan kasar dan cepat mengejar pelepasannya. Tanpa peduli Ayu yang kesakitan dan kesulitan untuk menikmati permainannya yang begitu brutal menggaruk lubangnya.

“Ahhh...shhh...aghhh...Yan pelan-pelanhhh ahhh...” rintih Ayu yang malah membuat Yanuar makin bergairah.

Yanuar tak peduli dan makin bersemangat mendengar rintihan dan desahan Ayu. Yanuar terus

bergerak menghujam dalam-dalam sambil sesekali merendahkan tubuhnya untuk menghisap puting payudara Ayu yang terus bergoyang seiring dengan hujamannya.

Tak berselang lama Yanuar langsung menyemburkan spermanya di dalam rahim Ayu. Ayu hanya bisa merintih dan mendesah antara sakit dan nikmat ketika merasakan semburan sperma yang hangat memenuhi rahimnya. Tapi belum berselang lama setelah Yanuar mencapai klimaksnya dan baru melepaskan kejantanannya, Yanuar langsung memasukkan kejantanannya lagi karena merasa belum puas.

“Ahh...shh...Yan...ahhh...” desah Ayu yang benar-benar kewalahan menghadapi Yanuar meskipun pada akhirnya ia juga menikmati permainan Yanuar yang begitu egois dan tak memikirkan kepuasannya sedikitpun.

Yanuar terus mengejar kepuasannya dari Ayu entah hingga berapa ronde yang jelas setelah ia selesai Ayu merasakan kakinya terasa kebas dan pegal karena terus mengangkang dan menungging untuk Yanuar. Ayu bahkan juga melewatkan makan

malamnya karena Yanuar yang tak kunjung puas dan tak mau melepaskannya.

Paginya setelah Ayu mandi dan membersihkan kewanitaannya yang benar-benar di penuh sperma bahkan begitu ia berdiri Ayu bisa merasakan sperma Yanuar yang mengalir keluar dari lubangnya juga. Baru setelahnya ia menikmati sarapan bersama Yanuar setelah bertempur semalaman. Tapi apakah Yanuar sudah benar-benar puas? Tentu tidak.

Usai sarapan dan Ayu yang sudah rapi dan siap pergi ke posko pemenangan lagi, Yanuar menunjukkan kejantanannya yang sudah tegang dan kembali siap tempur pada Ayu. Ayu hanya menghela nafas lalu berlutut untuk memberikan *blow job* karena tak mau mengotori celana dalam maupun roknya.

Yanuar juga tak keberatan dengan servis yang Ayu berikan, ia juga berkali-kali menekan kepala Ayu agar menghisap kejantanannya lebih dalam. Namun bukannya puas, Yanuar yang melihat Ayu dengan ekspresi *duck facenya* dan posisinya yang

duduk bersimpuh di lantai membuatnya ingin kembali memasuki lubang kenikmatan Ayu.

Jadilah Yanuar bangun dan memposisikan Ayu menungging di meja lalu langsung menyingkap roknya dan menggeser celana dalamnya lalu memasukkan kejantanannya secara paksa dalam sekali hentakan kedalam kewanitaannya Ayu. Ayu menjerit kesakitan namun terdengar bagai jeritan kenikmatan bagi Yanuar.

“Shhh...ahh...Yan...udah dong, kita mau ke posko nanti bisa telat,” rintih Ayu yang tak di pedulikan Yanuar sama sekali.

“Udah diem, kamu puas aja aku gak usah banyak ngatur!” paksa Yanuar lalu langsung menggenjot Ayu sambil memegang pinggangnya dan sesekali menampar pantatnya hingga memerah berkali-kali.

Tak puas dengan itu saja Yanuar juga meremas payudara Ayu yang tertutup seragam juga branya. Ayu hanya bisa pasrah menungging dan membusungkan dadanya untuk memuaskan Yanuar.

“Badanmu, memekmu, semuanya nikmat banget Yu, aku ga mau berhenti ngawinin kamu,” racau Yanuar yang sudah terlanjur nyaman dan menyukai Ayu sebagai pemuasnya lalu membenamkan kejantanannya dalam-dalam dan menyemburkan semua spermanya yang masih saja begitu banyak setelah semalam menghabiskan hampiiir 15 ronde.

“Aghhhh...Yan...shhh...ahhh...enak banget Yan...ahh...shhh...” desah Ayu yang mendapat klimaksnya dan sedikit mengejang, Ayu mengalami squirting yang cukup banyak yang menyebabkan sperma yang baru ia tampung ikut mengalir keluar juga dalam posisinya.

Yanuar tersenyum puas dan senang menikmati Ayu yang merem melek menikmati klimaksnya sendiri. Tapi baru ia hendak meminta ronde keduanya tiba-tiba ia dan Ayu mendapat telfon secara bergantian dan terus menerus.

Ayu yang masih lemas berusaha duduk di sofa dengan kondisinya yang masih kotor dan berantakan. Ayu dan Yanuar di buat sama-sama

kaget ketika tiba-tiba mendapat kabar kalau orang tua Bima tertangkap KPK.

“Kita harus balik!” ucap Ayu panik dan mengesampingkan kelelahannya setelah memuaskan Yanuar.



Tentang Penulis

Hai Guys ! Kenalkan, nama saya Dyah Ayu Syukma Pertiwi. Saya kelahiran 16 Desember 1998. Saya mulai menulis di Wattpad sejak tanggal 12 September 2017. Sekarang kesibukan saya sebagai mahasiswi di UIN Raden Mas Said Surakarta, Fakultas Ekonomi Bisnis Islam (FEBI), program studi Manajemen Bisnis Syariah tahun 2018.

Semua ceritaku bisa dinikmati di Google Play Book, Karya Karsa, Wattpad, Noveltoon.

Oh iya kalian juga bisa hubungi author di sini:

IG : @dasp.98

Wattpad : @dasp98

Karya Karsa : @dasp98

Whatsapp : 0888 2678 303 (dyah)